

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL  
(Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krapyak)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh  
**ELVINAMI NURMALITASARI**  
1522402183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Elvinami Nurmalitasari  
NIM : 1522402183  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krapyak)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juni 2022  
Saya yang menyatakan,



BFBAJX755519461

Elvinami Nurmalitasari  
NIM. 1522402183



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL**  
**(Studi Pemikiran K.H. Ali Maksu Krapyak)**

Yang disusun oleh: Elvinami Nurmalitasari, NIM: 1522402183 , Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 14 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

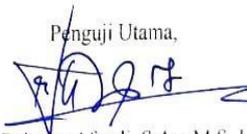
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 197211042003121003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 197606102003121004

Penguji Utama,

  
H. Rahman Afandi, S. Ag. M.S. I.  
NIP. 196808032005011001

Mengetahui :  
Dekan,

  
Dr. H. Suwito, M. Ag.  
NIP. 197109211999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri Elvinami Nurmalitasari  
Lamp : 3 (Tiga) ekslemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Elvinami Nurmalitasari  
NIM : 1522402183  
Jenjang : S-I  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Pemikiran K.H  
Ali Maksum Krapyak)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum WR. Wb*

Purwokerto, 8 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL (STUDI PEMIKIRAN K.H. ALI MAKSUM KRAPYAK)**

Elvinami Nurmalitasari  
NIM. 1522402183

### **ABSTRAK**

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai.

Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di Barat maupun Timur sebenarnya berakar pada konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh nilai-nilai universal sebagai ikatan nilai luhur yang bersifat mutlak, demikian juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, nilai-nilai yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan umum tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut manusia, tapi baik dan buruk itu harus mencapai standar ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang digariskan oleh Al-Qur'an dan al Hadits.

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum.

Salah satu cara agar tercapainya tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan standar nilai-nilai spiritual adalah dengan mendirikan dan mengembangkan pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang kehidupan K.H. Ali Maksum dan pemikirannya dalam pendidikan Islam tradisionalnya pada pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. K.H. Ali Maksum termasuk salah satu ulama yang cukup sukses mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa metode pendidikan pesantren dan madrasah yang diterapkan K.H. Ali Maksum adalah memadukan sistem pendidikan sorogan, bandongan, dan model diskusi antar santri. Dengan model pendidikan pesantren dan madrasah tersebut, terbukti pondok pesantren Krapyak banyak melahirkan alumni- alumni yang cukup berpengaruh di Indonesia.

**Kata kunci:** K.H. Ali Maksum; Biografi; Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional

## MOTTO

طريقة التدريس أهم من المادة التعليمية

*“Metode Pengajaran lebih penting daripada materi pengajarannya”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Tim Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), hlm. 594

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah Rabbi" Aalamin*, segala puji bagi Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orangtua terhebat saya Bapak Muflihudin dan Ibu Tuti Handayani yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu menyertai disetiap langkah penulis.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.* Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi yang penulis susun yaitu berjudul “Konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Pemikiran K. H. Ali Maksum Krapyak)”.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Puwokerto serta Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala arahan, bimbingan, motivasi, waktu, dan pikiran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.

6. H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I. Koordinator Prodi FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap Dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berarti bagi peneliti.
8. Ibu, Bapak, dan Adik tercinta, Ibu Tuti Handayani, Bapak Muflihudin dan Rifqi Nurul Fajri yang telah memberikan kasih sayang dan doa yang tiada hentinya, merawat, mendidik, mendampingi dengan keikhlasan yang tidak pernah usai.
9. Sahabat-sahabatku; Nada Putri Sekarningrum, Lamangat Milatu'Luza, Afika Tiara Ayu, Rizka Asri Fauziah, Risky Agustin Indriyani, Khairin Setyo Salsabil Arfah dan Ayusti Volanita yang selalu memberikan semangat untukku dan selalu mampu membuat saya bangkit kembali saat saya merasa tak bersemangat, yang selalu memberikan kehangatan dalam kebersamaan yang kita lalui setiap harinya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya. Semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Penulis,



**Elvinami Nurmalitasari**

NIM. 1522402183

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	18
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penelitian.....	14
<b>BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam Tradisional .....	16
B. Komponen Pendidikan Islam Tradisional.....	30
C. Tujuan Pendidikan Islam Tradisional.....	32
D. Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional .....	38
<b>BAB III BIOGRAFI K.H. ALI MAKSUM</b>	
A. Latar Belakang Keluarga K.H. Ali Maksum.....	44
B. Latar Pendidikan K.H. Ali Maksum.....	45
C. Karir dan Perjuangan K.H. Ali Maksum.....	47
D. Wafatnya K.H. Ali Maksum.....	50

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Islam Tradisional .....	51
B. Komponen Pendidikan Islam.....	55
C. Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional K.H. Ali Maksum .....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoretis.<sup>2</sup>

Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Gambaran tentang nilai dinamis dari pendidikan sebagai suatu proses yang tiada henti dapat dilihat dari beberapa definisi mengenai pendidikan Islam.

Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di Barat maupun Timur sebenarnya berakar pada konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh nilai-nilai universal sebagai ikatan nilai lahi yang bersifat mutlak, demikian juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, nilai-nilai yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan umum tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut manusia, tapi baik dan buruk itu harus

---

<sup>2</sup> M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 17.

mencapai standar ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang digariskan oleh Al-Qur'an dan al Hadits.<sup>3</sup>

Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, merujuk kepada sebuah pendirian agama yang memegang sifat pada upacara dan pemahaman lokal yang berdiri secara tradisional. Muslim Tradisionalis menyebut diri mereka sendiri sebagai *ahlusunnah wal jamaah* atau *aswaja*. Tradisionalisme sering kali kontras dengan modernisme, yang terinspirasi oleh modernitas dan rasionalisme. Tradisionalisme telah menjadi orientasi agama Muslim paling diikuti dalam sejarah Muslim Indonesia kontemporer. Keberadaan tradisionalisme banyak tumpang tindih dengan pengaruh organisasi sosio-agama Nahdlatul Ulama, organisasi Muslim terbesar di Indonesia. Tradisionalisme juga merupakan unsur kritis dalam gerakan intelektual Muslim yang dikenal sebagai Islam Nusantara.<sup>4</sup>

Interaksi budaya, baik akulturasi maupun asimilasi bisa terjadi dalam lingkup antar individu maupun antar kelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Kalau masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut sebagai budaya kolektif. Proses itu biasa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal.

Budaya lokal itulah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya. Gerak akulturasi dimulai ketika individu-individu menyimpang dari cita, laku perbuatan, dan kebiasaan dari kebudayaannya sendiri dan pindah pada cita, laku perbuatan, dan kebiasaan dari budaya asing yang berhubungan dengan mereka. Dalam proses akulturasi biasa ada yang tidak setuju dan tetap bertahan dalam budaya lama.

---

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 18.

<sup>4</sup>Wikipedia, *Islam Tradisionalis*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam\\_Tradisionalis](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Tradisionalis) diakses pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 13.00.

Mereka ini biasanya adalah kalangan tua, yang berseberangan dengan kaum muda yang mayoritas pembawa perubahan dengan proses akulturasi.

Proses terbentuknya komunitas sosial berdasar budaya seperti di atas tidak hanya terjadi satu kali atau satu tempat. Ia terjadi di berbagai tempat sepanjang masa. Di antara masing-masing kelompok juga senantiasa terjadi proses komunikasi dan interaksi. Dengan demikian komunikasi antar budaya juga bisa terjadi dalam tahapan yang lebih luas, antar masyarakat, antar budaya lokal. Berbagai kesepakatan (budaya) masing-masing masyarakat suatu ketika akan terlibat komunikasi dan interaksi dengan budaya dari masyarakat lokal lain, sehingga satu budaya akan saling mempengaruhi budaya masyarakat lainnya. Di sini terjadi pertukaran antar budaya lokal berbagai masyarakat yang melahirkan ikatan masyarakat yang lebih luas yang kemudian melahirkan suku atau bangsa. Suku atau bangsa merupakan ikatan besar dari banyak manusia karena kesamaan cara hidup, bahasa, dan budaya pada umumnya. Komunikasi antar manusia, antar kelompok terus berlangsung sejak awal manusia hingga sekarang, dan tidak akan berhenti sepanjang waktu. Berkaitan dengan budaya, komunikasi budaya juga terus berlangsung dalam masyarakat sepanjang jaman.<sup>5</sup>

Interaksi antar budaya dalam segala lingkungannya terus terjadi kapanpun, dan di manapun. Interaksi yang terus terjadi di manapun akan menyebabkan tidak adanya kebudayaan yang *mandheg* dalam setiap masyarakat. Kebudayaan juga akan terus berubah seiring dengan proses pergaulan dan interaksi dari tiap-tiap masyarakat berbudaya. Oleh karena itu, dalam rentang waktu yang panjang, kebudayaan selalu berubah dari kondisi yang sederhana menuju kondisi yang lebih kompleks. Perubahan perlahan-lahan ini memperkuat dan mendukung adanya proses evolusi kebudayaan sepanjang jaman oleh karena faktor-faktor alamiah. Perubahan atau evolusi tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah, melainkan dikarenakan oleh faktor sosial,

---

<sup>5</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 89-91.

faktor komunikasi, dan faktor interaksi dari setiap orang atau kelompok dengan latar belakang budayanya masing-masing.<sup>6</sup>

Transformasi sosial-budaya berarti modifikasi dalam setiap aspek proses sosial-budaya, pola sosial-budaya dan bentuk-bentuk sosial- budaya. Perubahan ini bersifat progresif dan regresif, berencana atau tidak, permanen atau sementara, *unidirectional* atau *multidirectional*, menguntungkan atau merugikan. Menurut Gillin, perubahan sosial adalah perubahan bentuk-bentuk kehidupan yang telah ada yang terjadi karena kondisi geografis, alat-alat atau perlengkapan hidup manusia, komposisi penduduk, dan ideologi.

Transformasi sosial-budaya tidak hanya bersifat material, seperti pembangunan gedung, tetapi juga bersifat moril, seperti perubahan gagasan, ide, pemikiran, cita-cita, dan sebagainya. Dalam pemikiran Islam, terjadi tiga perubahan konsep utama, yaitu:

1. Konsep westernisasi (*al-fikrah at-taghribi*). Konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban Barat dalam berbagai aspeknya, mulai dari masalah akidah, sistem politik, ekonomi, sampai masalah moral. Gerakan Islamisasi ala Kamal Ataturk, seperti azan diganti dengan bahasa Turki, adalah salah satu bentuk model ini. Fikrah pertama ini menurut Muhammad M. Husein menjadikan konflik pemikiran antara sesama umat Islam, serta hilangnya kepekaan pada umat Islam untuk membedakan mana sebenarnya antara yang Islam dan yang *Western* (Barat).
2. Konsep modernisasi (*al-fikrah at-tajaddudi*). Konsep yang ingin mengadakan pembaruan-pembaruan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman, dengan pretensi ingin mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling banyak dikemukakan adalah membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Liberalisme ijtihad ini menjadi semakin parah, dan sampai menjalar kepada orang-

---

<sup>6</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 89-91.

orang tidak banyak mengerti tentang agama, tetapi berminat untuk ijtihad, sehingga ijtihad menjadi suatu mode tanpa standarisasi dan disiplin tertentu.

3. Konsep reformis (*al-fikrah at-tajdidi*). Konsep ini ingin memperbaiki Islam dengan Islam. Pemikiran model ini juga banyak macamnya, dari yang paling ekstrem dan kaku seperti Ibnu Taimiyah, sampai yang moderat dan progresif seperti Muhammad Abduh.<sup>7</sup>

Pada prakteknya dalam dunia pendidikan, anak-anak usia pendidikan mayoritas harus mengakses materi pelajaran dari internet sebagai jalan pintas untuk memudahkan mereka dalam penguasaan materi dan tuntutan akademik. Termasuk juga materi yang berkaitan dengan kitab-kitab ulama baik yang *salaf* (klasik) maupun yang *kholaf* (modern).

Kitab-kitab ulama salaf di zaman sekarang lengkap dengan terjemahnya. Yang gunanya untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami isinya. Tapi alangkah baiknya cara pembelajarannya tanpa meninggalkan seperti metode yang diajarkan mayoritas lama yaitu guru menghadapi sebuah kitab berbahasa arab, sama judul dengan kitab yang mereka sinak pula dan dimaknai (*diabsahi*) dalam bahasa pondoknya, sehingga terjemah hanya sebagai pendukung saja.

Muhtarom menjelaskan bahwa Kiai dapat dikatakan sebagai *role model* yang memiliki kelebihan keilmuan, secara normatif Kiai merupakan penegak aqidah, syariah dan moral, sekaligus memiliki otoritas dan kecakapan yang di anggap melebihi kemampuan santri dan umat. Dengan demikian Kiai memiliki ide, perjuangan mengurus umat (santri dan masyarakat), serta memiliki karya- karya yang dijadikan rujukan sebagai media pendidikan bagi santri. Kiai sebagai tokoh agama memiliki konsep-konsep pendidikan yang menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

Kiai dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan merupakan fondasi pokok bagi maju mundurnya suatu

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 251-252.

bangsa. Lebih lanjut Zamahksyari Dhofir menjelaskan bahwa pendidikan pesantren yang mengkhususkan kajian kitab-kitab Islam klasik tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern. Pendidikan pondok pesantren setidaknya memiliki lima kontribusi yang besar bagi masyarakat. Pertama, pendidikan pesantren sebagai pelestari tradisi; kedua, sebagai sarana transfer ilmu agama Islam; ketiga, sebagai bentuk transmisi Islam; keempat, memberikan kesadaran identitas budaya; dan kelima, berkontribusi dalam urusan politik. Sebagai transmisi Islam, sosok Kiai yang fakih (ahli) dalam ilmu agama Islam memiliki kontribusi besar dalam transmisi Islam, terutama terhadap santri dan lingkungan di sekitarnya.<sup>8</sup>

K.H. Ali Maksum merupakan salah tokoh Kiai yang memiliki pengaruh (kharisma) yang cukup besar dalam memajukan pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam buku karya Haqiqi, ia termasuk dalam kategori ulama agung nusantara. K.H. Ali Maksum merupakan keturunan dari K.H. Ma'shum, seorang ulama di pesisir utara, tepatnya di daerah Lasem, Rembang. Buah perkawinan antara K.H. Ma'shum dengan Nuriyah binti

K.H. Zein Lasem melahirkan seorang anak yang kelak akan menjadi tokoh berpengaruh di Indonesia. Pasangan K.H. Ma'shum dan Ny Nuriyah memiliki 13 anak putra-putri, akan tetapi delapan anak meninggal ketika masih kecil. Adapun lima anak yang hidup adalah Ali, Fatimah, Ahmad Syakir, Azizah, dan Chamnah. Ali sendiri lahir pada tanggal 2 Maret 1915.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam tradisional menurut K.H. Ali Maksum berdasarkan keterangan K.H. Henry Sutopo<sup>41</sup>, *mbah* Ali sangat memperhatikan pendidikan. Pendidikan itu harus ada *out put* atau ada tujuan yang jelas. Hal ini berdasarkan firman Allah surah At Taubah ayat 122 berikut ini:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang

---

<sup>8</sup> Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak* (Yogyakarta, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018) h lm. 21.

<sup>9</sup> Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak* (Yogyakarta: Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), h lm. 22.

agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At Taubah, 122).

Ayat inilah yang menjadi pegangan Kiai Ali dalam melakukan proses pendidikan. Lebih lanjut K.H. Henry menjelaskan cara yang lebih spesifik model K.H. Ali dalam mengelola pendidikan yaitu kenapa di ijazah terdapat tulisan *falaula nafara min kulli firqotin minhum*. Itulah yang menjadi pijakan K.H. Ali pada proses belajar mengajar ada out put dan tujuan, jadi tidak hanya mengaji saja. Dari ayat itu diringkas yaitu terdapat golongan orang yang pergi untuk mempelajari agama. Kemudian selanjutnya terusan ayat tersebut *waliyundiru qaumahum izā raja" a ilaihim* terdapat out put supaya mereka dapat memberi peringatan kepada masyarakat.<sup>10</sup>

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep pendidikan islam tradisional yang dalam ini penulis fokuskan pada pemikiran K.H. Ali Maksum. Melalui penelitian berjudul, “Konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Kasus K.H. Ali Maksum Krapyak)”, penulis mencoba untuk menelaah pemikiran-pemikiran K.H. Ali Maksum khususnya pada pendidikan islam tradisional.

## **B. Definisi Konseptual**

Agar dalam pembahasan pada penelitian ini lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional masing-masing konsep tersebut. adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Konsep Pendidikan Islam Tradisional**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

---

<sup>10</sup> Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak* (Yogyakarta, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), h lm. 25.

Sedangkan pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi, menurut pengertian tersebut pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik baik secara tradisional ataupun umum.

## 2. Karakteristik Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Melestarikan ajaran Islam
- b. Penguatan doktrin tauhid
- c. Terfokus pada pendidikan keilmuan Islam
- d. Pendidikan terpusat pada guru
- e. Sistem pembelajaran
- f. Metode mengajar
- g. Orientasi pendidikan adalah mengemban misi suci

Jadi, karakteristik pendidikan Islam tradisional pada dasarnya sama dengan karakteristik pendidikan pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada tujuannya yang lebih mengerucut pada pendidikan Islam tradisional.

## 3. Komponen Pendidikan Islam Tradisional

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diaktan bahwa untuk berlangsungnya

proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) isi pendidikan, 4) pendidik, 5) fasilitas pendidikan dan 6) konteks yang memengaruhi suasana pendidikan.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam Tradisional

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Gambaran tujuan pendidikan nasional dari rumusan di atas, merupakan gambaran manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi cita-cita tertinggi. Menurut Hasbullah, ciri ciri dari manusia Indonesia seutuhnya adalah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Kepribadian yang mantap dan mandiri
5. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa<sup>12</sup>

Jadi, tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional untuk menjadi acuan bagi penjabaran rujukan pendidikan yang ada pada tingkat di bawahnya, hingga mencapai level tujuan paling rendah.

---

<sup>11</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cet. Ke-2 (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, 2003), h. 37.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm,11.

## 5. Studi Pemikiran K. H. Ali Maksum

Tradisionalisme merupakan ajaran filsafat dan teologi yang menolak adanya kesanggupan manusia menemukan kebenaran sendiri. Mereka berpendapat bahwa semua kebenaran harus diturunkan melalui perwahyuan Ilahi. Tradisionalisme pernah menjadi reaksi terhadap pandangan rasionalisme dan materialisme abad ke-19 di Barat, yang memutlakkan otonomi akal-budi, dengan usaha-usaha untuk kembali kepada kondisi-kondisi tradisional keagamaan, kesusilaan, sosial, dan politik. Dalam arti yang lebih umum, tradisionalisme berarti penghargaan yang berlebihan pada tradisi, dan segala sesuatu yang terjadi masa lampau (dalam ilmu, seni, kepercayaan dan adat).<sup>13</sup>

Pendidikan menurut K.H. Ali merupakan modal dasar untuk membentuk karakter seseorang. Berdasarkan praktik yang diterapkan K.H. Ali Maksum, dalam teori pendidikan Jhon Dewey sebagaimana dikutip Junaidi bahwa ia telah menjadi pengarah, pengendali dan pembimbing, melakukan konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).<sup>14</sup>

Dengan demikian studi pemikiran KH Ali Maksum terkait tradisionalisme adalah suatu paham yang berpegang teguh kepada pemikiran, perilaku guna mempertahankan hasil-hasil tujuan dari pendidikan Islam tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krapyak)?

---

<sup>13</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 3608.

<sup>14</sup> Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak* (Yogyakarta, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), hlm. 26.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Tradisional Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krpyak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait Konsep Pendidikan Islam Tradisional Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krpyak.

b. Secara Praktis

1.) Bagi pemerhati lembaga pendidikan tradisional

Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan madrasah ke arah lebih baik.

2.) Untuk Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang Konsep Pendidikan Islam Tradisional Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krpyak

3.) Untuk Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat dijadikan acuan tentang Konsep Pendidikan Islam Tradisional Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krpyak.

#### **E. Kajian Pustaka**

Buku karya Ahmad Athoillah (2019) dengan judul “*K.H. Ali Maksum (Ulama, Pesantren, dan NU)*”. Buku ini berisikan tentang perjalanan panjang kehidupan K.H. Ali Maksum, biografi, serta perjuangan beliau dalam menghadapi masa-masa keterpurukan NU pada masa transisi dari kekuasaan orde lama ke orde baru Indonesia.

Buku ini memiliki kesamaan subjek tokoh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek tokoh yang dibahas adalah K.H. Ali Maksum. Sedangkan perbedaannya, terlihat dari sisi objek pembahasan, buku tersebut fokus pada perjuangan-perjuangan tokoh dalam memperjuangkan Islam, sedangkan peneliti menfokuskan penelitian konsep pemikiran tokoh tentang Islam tradisional.

Jurnal karya Mustolehudin dan Siti Muawanah (2018) dengan judul "*Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*". Jurnal ini mendeskripsikan latar belakang kehidupan K.H. Ali Maksum dan pemikirannya dalam pendidikan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Dalam jurnal tersebut dikisahkan bahwa K.H. Ali Maksum termasuk salah satu ulama yang cukup sukses mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah.

Jurnal ini memiliki kesamaan subjek tokoh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek tokoh yang dibahas adalah K.H. Ali Maksum. Sedangkan perbedaannya, terlihat dari sisi objek pembahasan, jurnal tersebut fokus pada pemikiran pendidikan di dalam pesantren dan masdrasah, sedangkan peneliti menfokuskan penelitian konsep pemikiran tokoh tentang Islam tradisional.

Skripsi Karya Nofita Indriyani (2021) Dengan Judul "*Konsep Guru Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Buku Biografi Kh. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah*". Skripsi karya Nofita ini membahas tentang konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi K.H. Ali Maksum Krapyak. Di dalamnya berisikan tentang cara pengajaran K.H. Ali Maksum di dalam pesantren yang dapat dijadikan *role model* untuk guru PAI lainnya.

Skripsi ini memiliki kesamaan subjek tokoh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek tokoh yang dibahas adalah K.H. Ali Maksum. Sedangkan perbedaannya, terlihat dari sisi objek pembahasan, skripsi tersebut fokus pada konsep guru PAI, sedangkan peneliti menfokuskan penelitian konsep pemikiran tokoh tentang Islam tradisional.

## F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*<sup>15</sup>, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.<sup>16</sup> Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum, lalu menjelaskan apa alasan-alasan sang tokoh tentang pemikiran beliau, bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya.

Adapun metode yang digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum, lalu dianalisis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan dari pemikiran K.H. Ali Maksum tersebut.

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan teori naskah persoalan tersebut.

---

<sup>15</sup> A.S Hornbay, "*Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*", (Oxford University Press 1963), hlm. 533.

<sup>16</sup> Atho" Mudzhar, "*Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm. 12.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh K.H. Ali Maksum, dengan objek formala kajiannya tentang teori naskah. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang K.H. Ali Maksum dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. *Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum, *Keempat*, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya konstruksi konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum secara komprehensif. *Kelima*, penulis akan melakukan analisis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber tentang konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum, dan uji kebenarannya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya implikasi-implikasi yang ada pada pemikiran K.H. Ali Maksum. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori naskh yang utuh dan sistematis.

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.<sup>17</sup> Pendekatan tersebut sebenarnya juga sangat bernuansa hermeneutik, karena dengan pendekatan tersebut penulis akan berusaha untuk mengkritisi keterkaitan antara konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum sebagai teks, dan konteks audien dimana K.H. Ali

---

<sup>17</sup> Amin Abdullah, “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 285.

Maksum tinggal, yakni Krapyak, Yogyakarta. Dengan pendekatan historis ini, penulis akan menunjukkan bagaimana konsep pendidikan Islam tradisional studi kasus K.H. Ali Maksum.

## **G. Sistematika Penelitian**

Pada bagian awal skripsi memuat halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori untuk bab pertama berisi tentang analisa nilai-nilai pendidikan islam. Sub bahasan yang pertama konsep pendidikan islam. Sub bab kedua berisi tentang pendidikan islam tradisional K.H. Ali Maksum.

Bab tiga berisikan tentang metode penelitian dan biografi K.H. Ali Maksum.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data berisi tentang konsep pendidikan islam tradisional (studi kasus pemikiran K.H. Ali Maksum Krapyak).

Bab lima, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan juga saran untuk berbagai pihak. Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran- lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

#### A. Pengertian Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*. Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya.

Perdebatan tentang pendidikan, bukan terletak pada perlu atau tidaknya pendidikan bagi manusia, tetapi lebih kepada bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, apa saja yang harus dicapai (tujuan) dan bagaimana tata kerja para pelaksana (pendidik). Oleh karena itu, pendidikan kemudian didefinisikan dalam beragam pendapat dan *statement*. Keragaman pendapat merupakan hal yang patut disyukuri sehingga membuka peluang untuk membandingkan berbagai pendapat dan menambah khazanah pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut.

“Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.”<sup>18</sup>

Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara

---

<sup>18</sup> Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm, 204.

mendidik. Para ahli tak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

a. Edward Humrey:

“...education mean increase of skill of deveolofiment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience...”  
(Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman...)

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa:

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>19</sup>

c. Driyarkara

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.<sup>20</sup>

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.<sup>21</sup>

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan terma istilah tertentu. Dalam pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan, pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta''dib* dan *al-ta''lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta''dib* dan *al-ta''lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Untuk itu, perlu dilakukan analisis

---

<sup>19</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*. (Cet. I; Pandoman Ilmu Jaya, 1999), hlm, 5.

<sup>20</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm,4.

<sup>21</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm, 9.

terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi dari beberapa ahli pendidikan Islam.

1. Istilah *al-tarbiyah* Berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya.

Jika ditinjau dari asal katanya, dapat dilihat pada tiga bentuk yaitu:

- a. *Rabba-yarbuu-tarbiyah* yang memiliki makna bertambah dan berkembang
- b. *Rabiya-yarbu-tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh dan berkembang
- c. *Rabba-yarubbu-tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, memperindah, mengatur, dan menjaga kelestariannya.<sup>22</sup>

Dari pengertian pengertian diatas maka dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dalam leksikologis al-Qur'an, penunjukan kata *al-tarbiyah*, yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*, yang antara lain dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al Isra ayat 24:

وَمَا يَدَّبُرُوا إِلَّا إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّا سَلَّمْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ لَنَنْصُرَهُم بِمِرْيَتِهِمْ هُنَّ أُمَّةٌ مَّا أَلَمْنَا لَكَ فِيهَا مَلَكٌ مَّا نُصَلِّىٰ عَلَيْهِمْ لِيُبَاهَىٰ فِيهَا وَجْهَكَ بِيَوْمِكَافٍ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."" (Q.S. Al-Isra 117:24)

---

<sup>22</sup> Ahd. Rahman an-Nahlawit, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Diponegoro, 1992).

Fahr al-Razy, mengartikan term “*rabbayani*” sebagai bentuk pendidikan Islam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif) tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain efektif). Demikian pula Sayyid Quthb, menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya, menumbuhkan kematangan mental sebagai akhlak al-Karimah pada diri peserta didik.<sup>23</sup>

Dari pandangan di atas, memberikan pengertian bahwa term *al-tarbiyah*, mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif afektif, dan psikomotorik. Baik yang mencakup aspek jasmaniah, maupun rohaniah secara harmonis.

Dari penjabaran muatan maka yang diisyaratkan oleh istilah *al-tarbiyah*, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang akan dimuat dalam term *al-tarbiyah*, cukup cocok dipakai dalam menunjukkan pada pengertian "pendidikan Islam" karena telah mencakup semua dominan kognitif afektif dan psikomotorik.

## 2. Istilah *al-ta'lim*

Penggunaan istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

Kata *Ta'lim* menurut tinjauan bahasanya mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata "*allama-ya'lamu*" yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata "*alima-ya'lamu*" yang berarti mengerti atau memberi tanda.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP Press Group). 2008), hlm. 27.

<sup>24</sup> Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Cet.I;Yogyakarta : UUI Press 2000), hlm.29.

Dari ke-2 makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna istilah *ta''lim* mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seorang (anak) mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan, dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Dan kata *ta''lim*, mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada "ilmu" sehingga konsep "*ta''lim*" itu mempunyai pengertian sebagai "pengajaran ilmu" menjadi seseorang berilmu. Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah sebagai berikut:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنِيَّانَ مَا شَاءُوا  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْكُرْآنِ الَّتِي  
 نُنزِّلُكَ عَلَيْهَا لَعَلَّكَ تَهْتَدُ  
 وَتَعْلَمُ الْوَسْطِيَّةَ الَّتِي بَيْنَ  
 يَدَيْكَ وَبَيْنَ أُمَّةٍ أُخْرَى

"Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama-nama (benda-benda), kemudian mengemukakannya kepada malaikat. Kemudian Allah berkata kepada malaikat. Beritahukanlah kepadaku nama-nama semua itu jika kamu benar. (QS Al-Baqarah: 31)

Bila dilihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta''lim* (*allama*) pada ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang terlalu sempit pengertiannya hanya sebatas proses pentransferan seperangkat ilmu pengetahuan atau nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai ilmu/nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal, pengertian kata *al-ta''lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *al-ta''lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlaq al-Karimah*). Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنِيَّانَ مَا شَاءُوا  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْكُرْآنِ الَّتِي  
 نُنزِّلُكَ عَلَيْهَا لَعَلَّكَ تَهْتَدُ  
 وَتَعْلَمُ الْوَسْطِيَّةَ الَّتِي بَيْنَ  
 يَدَيْكَ وَبَيْنَ أُمَّةٍ أُخْرَى

"Sebagaimana kami telah menyempurnakan ni'mat kami kepadamu kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara mereka

yang membacakan ayat-ayat kami kepada kami dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Al Hikmah (as-

Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang benar kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah: 151)

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *takziyah an-nafs* (pencucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima Al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pengetahuan pedoman untuk berperilaku.<sup>25</sup>

Kecenderungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqarah: 31. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa penggunaan kata *'allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dengan demikian makna *ta'lim* dalam rangka menunjukkan konsep pendidikan Islam punya makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalani. Makna *ta'lim* tidak saja menguasai, dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

---

<sup>25</sup> Abd. Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Harry All, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 29-30.

### 3. Istilah *al-ta'dzib*

Adapun kata *Al-ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata "*addaba*" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- b. Berasal dari kata "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja "*ta'dib*" mengandung pengertian mendidik melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa "*ta'dib*" mengandung pengertian, usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi kata *al-ta'dib*, lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang artinya "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku." (H.R. al- Aksary Zari Ali r.a)

Hadits diatas, dimaknai oleh *al-Attas* sebagai pendidik dan menurutnya bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud kepribadiannya.<sup>27</sup>

Dari konsep-konsep pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, baik itu tema *al-tarbiyah* oleh al-Nahlawi, *al-ta'lim* oleh Abdul Fatah

---

<sup>26</sup> Al-Mu'jam al-Wasith, *Kamus al-Arab*, (Jakarta, Mathba Angkas a,tth), hlm.19.

<sup>27</sup> Muhammad Naquib alAttas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 61.

Jalal, dan *al-ta''dib* oleh al-Attas, sebagaimana tampak pada penjelasan masing-masing. Meskipun demikian, terlepas dari seberapa jauh perbedaan istilah tersebut tidak perlu diperdebatkan, sebab istilah yang dikemukakan diatas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk itu, para ahli pendidikan Islam secara terminologi telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam.

Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- b. Muhammad Fadil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan pendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
- c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>28</sup>
- d. Hasan Langgulung; mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>29</sup>
- e. Ahmad Tafsir; mendefinisi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm.19.

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al- Ma'rif, 1980), hlm. 94.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh beberapa pakar pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Batasan di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuhkembangkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, serta membekali anak didik yang produktif, yang memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada.

## **B. Karakteristik Pendidikan Islam Tradisional**

Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya:

### **a. Melestarikan ajaran Islam**

Islam bisa berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan ajarannya. Salah satu untuk melanggengkan ajaran Islam adalah dengan proses pewarisan ajaran, budaya, adat istiadat masyarakat beragama. Proses ini bisa dijalani melalui pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan sarana atau wadah dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai religius. Melestarikan ajaran adalah tugas setiap muslim. Tugas yang diemban didasarkan pada panggilan suci untuk mewariskan nilai-nilai religius pada generasi selanjutnya. Proses pelestarian ajaran Islam ini tidak hanya dilihat dari

segi keilmuan saja tetapi juga dari pembentukan etika dan akhlak. Penanaman akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pewarisan dan pelestarian ajaran Islam ini. Tidak heran para peserta didik masa tradisional ini sangat santun baik kepada orang tua, lingkungan apalagi kepada para gurunya. Adab, etika sopan santun dijadikan alat untuk menentukan keberhasilan peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut diatas, menurut Az-zarnuji<sup>31</sup> peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas ijinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada prinsipnya peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu itu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menullis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di samping itu, siswa hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

---

<sup>31</sup> Az-zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariqatut Ta'allum* (Surabaya: Al Hidayah, tt), hlm.

b. Penguatan Doktrin Tauhid

Masyarakat masa itu belum mengenal Islam sehingga penyampaian nilai-nilai agama sangat sederhana. Sosio-kultur masih diwarnai dengan adat-istiadat setempat yang masih (di Indonesia) beragama Hindu, Budha, animisme dan diamisme. Tidak jarang penyebar agama Islam memakai pendekatan “cultural approach”. Pendekatan budaya sebagai konsekuensi dari keadaan kultur masyarakat dimana para penyebar Islam awal berdakwah merupakan keniscayaan. Hal ini dilakukan karena pada awal-awal-awal penyebaran agama Islam, masyarakat masih memeluk agama dan kepercayaan setempat. Penguatan doktrin agama dengan menanamkan aqidah-tauhid menjadi garapan pertama di awal-awal pendidikan. Doktrin baru dengan meng’Esakan’ Tuhan inilah yang diajarkan Nabi selama belasan tahun di Mekkah. Demikian pula pola dan metode yang dilakukan di Indonesia. Usaha ini sekaligus bertujuan untuk memperkokoh dimensi-dimensi keimanan.<sup>32</sup>

Pendidikan sangat ampuh dalam melakukan doktrin tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat sangat efektif, jika dilakukan oleh para guru melalui dunia pendidikan. Orang akan mudah terpengaruh bahkan akan mudah untuk segera mengikuti manakala mereka sudah diberi wejangan, tausiyah maupun ucapan dari guru.

Penguatan doktrin tauhid ini, harus diberikan paling utama kepada peserta didik, supaya mereka mampu memahami dan terisi keimanan terlebih dahulu, baru mereka akan masuk ke jenjang yang lainnya. Ketika ingin mengetahui kalam, maka yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah mempelajari ilmu nahwu. Begitu pula, dalam

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

memberikan pemahaman nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, maka yang harus diutamakan adalah doktrin tauhid, sehingga ketika keimanan seseorang mantap, maka tinggal memasukkan nilai-nilai syariah beserta yang lainnya.

c. Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam.

Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam pada waktu itu adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Sehingga di tempat-tempat halaqoh yang diajarkan adalah terfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmu-ilmu yang berdimensi keduniaan. Masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya. Usaha ini dilakukan Karena pada dasarnya umat pada waktu itu hanya ingin mentransfer melestarikan ajaran Islam yang luhur. Pendidikan akhlak sebagai inti dari semua materi keilmuan Islam memainkan peranan yang sangat dominant. Sehingga para peserta didik memiliki akhlak yang bermanfaat terhadap lingkungan baik keluarga, tempat belajar maupun untuk pribadinya sendiri.<sup>33</sup>

Pada tataran ini, pendidikan mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa. Fakta ini adalah adanya pesan atau perintah Undang-undang dasar 1945 terhadap pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa.<sup>34</sup> Berlandas dari pesan ini, sejak proklamasi kemerdekaan hingga waktu ini, tentu saja banyak sudah yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Termasuk juga salah satu tonggak utama terkait sejarah pendidikan nasional, adalah adanya rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU No 2 tahun 1989, Bab II Pasal 4 yang berisikan butir-butir : 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan konsep manusia Indonesia seutuhnya, 3) konsep manusia yang

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 33.

<sup>34</sup> Sindunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Civil Society, Otonomi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 70.

bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa.<sup>35</sup>

Dari UU tersebut, pendidikan tradisional lebih memahami bahwasanya semua tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU NO.2 Tahun 1989 tersebut bisa terealisasi dengan baik, manakala pendidikan kita lebih menekankan kepada keilmuan Islam. Karena dalam keilmuan Islam tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan.

d. Pendidikan Terpusat pada guru

Dalam deskriptif aliran tradisional guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tokoh sentral dalam usaha pentransferan ilmu pengetahuan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, serba tahu sehingga gambaran mengenai guru adalah sosok manusia ideal yang selalu berwatak dewasa dan semua tingkah lakunya harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya. Istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional ini adalah syeikh, ustadz, kyai.

Dalam kajian pendidikan tradisional, kunci utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran, mentransfer knowledge kepada peserta didik. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi keilmuannya. Para siswa hanya menjadi obyek dalam pendidikan, karena mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tidak diberi kesempatan seperti pendidikan sekarang. Mereka tidak diberi ruang gerak untuk bertanya, menyampaikan ide terkait dengan pembelajaran, ataupun yang lainnya.

e. Sistem Pembelajaran

Sistem belajarnya memakai halaqoh, bekumpul, mengelompok setelah itu maju satu persatu. Sehingga bisa dikatakan bahwa sistem yang dijalankan dengan memakai dua pendekatan, kelompok dan individual. Dalam istilah pesantren ada sorogan dan bandongan. Sistem sorogan lebih berorientasi pada pendekatan individual, bimbingan pribadi sedangkan system bandongan adalah bimbingan kelompok.

---

<sup>35</sup> Undang-undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989.

Sistem pembelajaran masih bersifat konvensional, dengan sistem pembelajaran tidak di dalam kelas, tetapi masih bersifat berkumpul, halaqoh maupun berkelompok. Dengan mengambil salah satu menjadi guru/tutor. Dalam pendidikan tradisional tersebut, belum mengenal guru profesional, siapa yang dianggap lebih mengetahui maka dia bisa menjadi seorang mu'allim.

f. Metode Mengajar

Metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ini paling dominan digunakan dengan diselingi dengan metode imla", mencatat. Dominannya metode ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama perkembangan pendidikan belum semodern sekarang, kedua sarana prasarana masih sangat sederhana, ketiga saat itu metode ini sangat efektif dan efisien, keempat tidak memerlukan waktu untuk persiapan mengajar tergantung kelihaian guru.<sup>36</sup>

Metode ceramah adalah dengan cara penyampaian informasi berupa ilmu pengetahuan melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Banyak sekali di dalam Al-Qur'an yang mengemukakan hal ini, diantaranya dalam surat An-Nahl 64 yang memiliki arti:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

g. Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci

Orientasi pendidikan adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Titik tolak ini berkembang dari para sahabat sampai pada penyebar agama Islam awal termasuk di Indonesia. Para Wali (wali sanga) menyebarkan Islam di Indonesia berawal dari panggilan suci, menyampaikan amanat sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 34.

mardlotillah, ridlo Allah SWT. Manusia pada satu sisi sebagai hamba Tuhan yang berbanding sejajar dengan makhluk lain, dengan segala bentuk ritualnya masing-masing, pada sisi lain sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia mengusung misi suci berdasarkan visi yang telah digariskan Tuhan sebagai “khalifah” (QS Al-Baqarah : 30)<sup>37</sup>.

Dalam mengemban misi suci, pendidikan merupakan cara paling efektif dalam mengemban misi suci. Dalam pendidikan, guru maupun pengelola pendidikan bisa melakukan syiar agama Islam dan dakwah dalam rangka ikut menegakkan kalimat tauhid. Guru bisa menyelipkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Dalam kurikulum juga pengelola pendidikan dan guru bisa memasukkan nilai-nilai agama ke dalam struktur kurikulum. Bahkan sebelum peserta didik, pengelola pendidikan beserta dewan guru bisa memasukkan kewajiban kepada siswa yang akan lulus untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain siswa harus mampu mengamalkan ajaran Islam, siswa juga harus mampu menghafal beberapa surat pendek sebagai suatu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memasukkan misi suci sebagai tujuan bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengemban suci untuk menegakkan kalimat tauhid di muka bumi.

### **C. Komponen Pendidikan**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diaktan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 35.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) isi pendidikan, 4) pendidik, 5) fasilitas pendidikan dan 6) konteks yang memengaruhi suasana pendidikan.

Di bawah ini penulis menyebutkan dua poin yang terkait dengan judul penulis adalah sebagai berikut ini:

#### 1. Pendidik

Dalam teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kerja kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>38</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Istianah Lis Hikmawati, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Islam Berkemajuan Menurut Muhammadiyah*, (Salatiga: 2017), hlm. 68.

<sup>39</sup> Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 84.

Dengan penjelasan-penjelasan diatas, pengertian guru diartikan sebagai seorang dengan tanggung jawab menyampaikan pengetahuan untuk membentuk peserta didik menjadi orang pandai dengan tetap memperhatikan potensi peserta didik untuk dapat berkembang, sehingga menjadi insan yang berilmu dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik menurut Samsul Nizar<sup>40</sup> adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat anak dapat menyebabkan kegagalan. Anak didik mengikuti periode-periode pola perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan pada periode dan pola perkembangan tersebut.

Secara kodrati seorang anak sangat memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa, paling tidak karena dua aspek:

- 1) Aspek pedagogis: para ahli pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan (*animal educandum*).
- 2) Aspek sosiologis dan kultural: para ahli sosiologi memandang bahwa manusia merupakan *homosocius* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau insting untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab sosial yang diperluka dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hlm. 166.

<sup>41</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hlm. 166.

Pendidikan adalah sarana transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada generasi berikutnya. Keberadaan anak didik dalam proses pendidikan sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri diperuntukkan bagi anak didik sehingga proses pendidikan dapat mencapai tujuan.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam Tradisional**

Sebagaimana lazimnya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan sebagai suatu usaha tentu memiliki tujuan sebagai target yang akan dicapai.

Merumuskan tujuan pendidikan berarti merencanakan suatu target atau sasaran yang akan dicapai setelah kegiatan pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan visi pendidikan yang ditetapkan sebelumnya. Rumusan tujuan pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu, baik dalam kaitannya dengan negara, ideologi, agama, maupun latar belakang kehidupan sosial masyarakat.<sup>42</sup>

Merumuskan tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas dan tegas sehingga setiap orang yang terlibat dalam usaha-usaha pendidikan memahami dengan baik arah pendidikan yang akan dituju. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan biasanya ditetapkan secara tertulis, walaupun substansi dan isinya seringkali lebih bersifat abstrak.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm, 29.

<sup>43</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm, 59.

Dalam tradisi muslim, "tujuan" menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan rujukan yang telah ditetapkan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Menyembah kepada Allah merupakan wujud penyerahan total (islam) hamba Allah kepada Tuhan yang dengannya ketenangan hidup dapat diraih. Pengertian yang benar dan total didukung oleh pengetahuan yang benar tentang ajaran agama dan kesiapan fisik material dan juga psikis.<sup>44</sup>

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945- jelas termaktub, satu tujuan yaitu: "Mencerdaskan kehidupan bangsa...". "Mencerdaskan kehidupan bangsa", merupakan suatu ungkapan yang padat dengan makna filosofis. Suatu rumusan tujuan yang tidak hanya menjangkau aspek aspek lahiriah, tetapi juga meliputi seluruh aspek batiniah dan ranah ranah lain yang terkait dengan seluruh kehidupan manusia. Nilai-nilai tujuan pendidikan biasanya bersumber dan dirumuskan dari unsur-unsur yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Gambaran tujuan pendidikan nasional dari rumusan di atas, merupakan gambaran manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi cita-cita tertinggi. Menurut Hasbullah, ciri ciri dari manusia Indonesia seutuhnya adalah:

6. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

---

<sup>44</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Prinitng Cemerlang), h.26.

<sup>45</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cet. Ke-2 (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, 2003), h. 37.

7. Berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan
8. Sehat jasmani dan rohani
9. Kepribadian yang mantap dan mandiri
10. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa<sup>46</sup>

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian menjadi acuan bagi penjabaran rujukan pendidikan yang ada pada tingkat di bawahnya, hingga mencapai level tujuan paling rendah.

Macam-macam tujuan pendidikan berikut akan dikemukakan pembagian dan hirarki tujuan pendidikan:

1. Tujuan umum: rumusan tujuan umum pendidikan merupakan rumusan tujuan pendidikan yang bersifat luas dan mencakup seluruh hakikat kemanusiaan secara universal. Tujuan umum pendidikan biasanya dirumuskan dengan memperhatikan aspek-aspek yang bersifat universal.<sup>47</sup>
2. Tujuan khusus, Tujuan khusus pendidikan merupakan penjabaran yang bersifat detail dari rumusan tujuan umum pendidikan. Tujuan khusus biasanya ditentukan karena adanya faktor-faktor lain sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi bersifat khusus pula. Misalnya perbedaan lingkungan sosial masyarakat, perbedaan institusi lembaga pendidikan, atau bahkan perbedaan adat istiadat yang bersifat lokal.

Dalam hubungannya dengan hirarki tujuan pendidikan nasional di Indonesia, maka tujuan pendidikan dapat diurutkan sebagai berikut secara hirarkis.

1. Tujuan Nasional;

Menurut Hasbullah, tujuan nasional mencakup rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan nasional tertentu. Rumusan tujuan pendidikan nasional umumnya dirumuskan dan ditetapkan dalam

---

<sup>46</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm,11.

<sup>47</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm, 31.

suatu Undang-undang, yang sekarang dikenal dengan Undang-undang program nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

2. Tujuan Institusional; Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional pada tingkat institusi atau lembaga. Oleh karena itu, rumusan tujuan institusional menyesuaikan dengan karakteristik tujuan lembaga dimana pendidikan itu berlangsung.
3. Tujuan Kurikuler; Tujuan kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional, yang berisi tentang muatan-muatan tujuan yang akan dicapai setelah muatu program pengajaran seleuai dilaksanakan dalam suatu bidang/mata pelajaran tertentu.
4. Tujuan Instruksional; Tujuan instruksional, merupakan tujuan yang harus dicapai setiap proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Trend pembelajaran terkini menghendaki agar setiap siswa setiap suatu sesi pembelajaran selesai, maka mereka mencapai sutau kompetensi yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, tujuan instruksional. lebih bersifat operasional dapat dapat diukur dan dinilai secara otentik.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*).<sup>48</sup> Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insân kâmil) menurut Islam.

Pemikiran Naquib al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan Insan kamil atau

---

<sup>48</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Prinitng Cemerlang), h.27.

manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjelas sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fuad al-Ahwani<sup>49</sup> menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.
5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi<sup>49</sup> berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam

---

<sup>49</sup> Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm, 162.

kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual sosial.

6. Senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman an-Nahlawi di atas, Abdul Fatah Jalal<sup>50</sup> juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
7. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani" mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.
8. Menurut Langgulong, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan „Abdullah. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulong adalah membentuk pribadi “Khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>51</sup>

Dari penjabaran diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan jasmani, rohani, akhlak, serta mental peserta didik dalam rangka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

---

<sup>50</sup> Abd al-Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm, 119.

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 10.

## E. Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa Inggris, tradition, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.<sup>52</sup>:

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "tradisi" diartikan dengan adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>53</sup> Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya diidentikkan dengan kata sunnah yang secara harfiah berarti jalan, tabi'at, perikehidupan.<sup>54</sup> Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadits Nabi yang artinya: "Barang siapa yang mengadakan suatu kebiasaan yang baik, maka bagi orang itu akan mendapat pahala, dan pahala bagi orang yang melaksanakan kebiasaan tersebut."<sup>55</sup>

Umumnya para ulama mengartikan kebiasaan yang baik adalah pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Tradisi yang dimaksud di sini adalah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan sebagainya.

Kata sunnah merupakan istilah yang mengacu kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Para ulama Muhadditsin baik dari kalangan kuno (salaf) maupun modern (khalaf) menyamakan pengertian sunnah dengan al-hadits, al-akhbar dan al-atsar. Sehingga kaum orientalis beranggapan bahwa orang yang berpegang teguh kepada al-Sunnah Rasulullah Saw dianggap sebagai tradisional.

---

<sup>52</sup> John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979, cet. XII), hlm. 599.

<sup>53</sup> WJS. Poerwadarmint., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. XII), hlm. 1088.

<sup>54</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. XIV), hlm. 669.

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. ke-1), hlm. 140

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisionalis tidak hanya ditujukan kepada orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah saja (pemahaman secara tekstual), tapi termasuk "produk-produk" pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti fiqh (hukum Islam), tafsir, teologi, tasawuf dan sebagainya. Pemikiran para ulama dalam berbagai bidang, pada hakekatnya merupakan hasil penalaran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga hasil penalaran bukanlah sesuatu yang tidak boleh diubah. Dengan demikian kaum tradisionalis tidak membedakan antara ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan ajaran yang merupakan hasil pemahaman terhadap keduanya.<sup>56</sup>

Tradisionalisme merupakan ajaran filsafat dan teologi yang menolak adanya kesanggupan manusia menemukan kebenaran sendiri. Mereka berpendapat bahwa semua kebenaran harus diturunkan melalui perwahyuan Ilahi. Tradisionalisme pernah menjadi reaksi terhadap pandangan rasionalisme dan materialisme abad ke-19 di Barat, yang memutlakkan otonomi akal-budi, dengan usaha-usaha untuk kembali kepada kondisi-kondisi tradisionalis keagamaan, kesusilaan, sosial, dan politik. Dalam arti yang lebih umum, tradisionalisme berarti penghargaan yang berlebihan pada tradisi, dan segala sesuatu yang terjadi masa lampau (dalam ilmu, seni, kepercayaan dan adat).<sup>57</sup>

Tradisionalisme dianggap juga sebagai dasar munculnya pemikiran konservatif. (Konservatif secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *conservative* yang berarti kolot, kuno. Sedangkan dalam pengertian yang umum digunakan, konservatif mengacu kepada suatu keadaan atau sifat dari sesuatu yang tetap dan tidak mau mengikuti perubahan walaupun keadaan sudah menghendaki adanya perubahan tersebut. Hal ini muncul

---

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. ke-1), hlm. 142

<sup>57</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 3608.

dari sikap yang terlampau berhati-hati dalam menerima hal-hal baru karena khawatir hal-hal baru tersebut merugikan kehidupan.<sup>58</sup>

Dengan demikian tradisionalisme merupakan suatu paham yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan mempertahankan hasil-hasil ijtihad para ulama terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam. Istilah ini berasal dari bahasa Barat, yang menjadi label dalam bentuk pemikiran dan pergerakan dalam realita sejarah Islam dari dulu sampai sekarang. Pergerakan pemikiran tradisionalisme tidak hanya di Timur Tengah, tapi telah sampai ke Indonesia.

Secara umum tradisionalisme Islam dalam realita sejarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>59</sup>:

1. Eksklusif (tertutup). Yang dimaksud di sini adalah tidak mau menerima pemikiran, pendapat dan saran yang berasal dari luar, terutama dalam bidang keagamaan. Hal ini timbul sebagai akibat dari sikap fanatisme golongan.
2. Tidak dapat membedakan ajaran dan non-ajaran. Tradisionalisme menganggap bahwa semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan. Contoh: Menutup aurat (ajaran) dan pakaian (tidak ajaran). Mereka menganggap keduanya ajaran, sehingga tidak dapat diubah.
3. Berorientasi ke belakang. Tradisionalisme menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. Hal itu akibat terlalu mengagungkan para ulama masa lampau

---

<sup>58</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 227.

<sup>59</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 142-145.

dengan segala atributnya yang tak mungkin dikalahkan oleh para ulama atau sarjana yang muncul belakangan.

4. Tekstualis-literalis. Tradisionalisme cenderung memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual tanpa melihat latar belakang serta situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat tersebut diturunkan. Akibatnya jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas pada kasus-kasus tertentu saja, tanpa mampu mengkaitkan dengan perubahan situasi dan kondisi.
5. Kurang menghargai waktu. Tradisionalisme cenderung melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan waktu. Misalnya, sistem pendidikan di Pesantren yang tidak memiliki pengembangan dan batasan kurikulum.
6. Tidak memahami sejarah masuknya agama. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, sudah ditemui agama dan tradisi yang berkembang, ikut mewarnai tradisi dan paham keagamaan yang ada.
7. Mengutamakan perasaan dari akal pikiran. Mereka cenderung melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk konsumsi perasaan, walau mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan.
8. Bersifat jabariyah dan teosentris. Sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi.
9. Kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka sering melakukan pekerjaan dengan cara-cara seperti dahulu kala, tanpa disertai upaya untuk memperbaiki ke arah yang lebih efektif, efisien, cepat dan tepat.

10. Jumud dan statis. Mereka cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis.<sup>60</sup>

Melihat ciri-ciri dan karakter di atas terkesan bahwa tradisionalisme cenderung mempertahankan kebiasaan lama yang telah membudaya di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan teologi, tradisionalisme akan dapat membawa kehidupan statis terhadap umat manusia. Manusia dianggap lemah dan harus menerima apa adanya (fatalistik).

Untuk Indonesia yang diwakili oleh Perti, NU, al-Wasyiliyah dan Jama'ah Tabligh memiliki ciri-ciri diantaranya bersifat tektual, dan berpegang pada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Tradisionalisme di Indonesia tidak bersifat radikal seperti yang terjadi di Turki dan Pakistan. Tradisionalisme di Indonesia bersifat lebih moderat dan akomodatif terhadap berbagai persoalan termasuk persoalan agama.<sup>61</sup>

Menurut peneliti, tradisionalisme yang ada di Indonesia hanya terletak pada prosesi saja, seperti mengakulturasikan kebudayaan di Indonesia yang berasal dari nenek moyang terdahulu dengan kebudayaan Islam namun tetap berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

---

<sup>60</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 142-145.

<sup>61</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 142-145.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI K.H. ALI MAKSUM**

##### **A. Latar Belakang Keluarga K.H. Ali Maksum**

K.H. Ali Maksum adalah putra pertama dari K.H. Ma'shum bin K.H. Ahmad Abdul Karim dengan Ny. Hj. Nuriyah binti K.H. Muhammad Zein Lasem, yang lahir pada tanggal 2 Maret 1915 di desa Soditan, Lasem kabupaten Rembang.

Keluarga K.H. Ali Maksum adalah keluarga besar yang kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari nilai-nilai kepesantrenan. K.H. Ma'shum yang terkenal dengan panggilan mBah Ma'shum ini merupakan pendiri sekaligus pengasuh pesantren Al-Hidayah di desa Soditan, Lasem, Rembang. Sejak kecil, K.H. Ali Maksum belajar dan dididik secara keras di pesantren ayahnya sendiri yang saat itu menjadi pusat rujukan para santri dari berbagai daerah, terutama dalam pengajaran kitab *Alfiyah Ibnu Malik* beserta syarahnya *Ibnu 'Aqil* (Nahwu, Shorof dan Balaghah), dan kitab *Jam'ul Jawami'*. mBah Ma'shum berharap agar putranya nanti menjadi seorang ulama ahli fiqih, sehingga beliau menggembleng Ali kecil setiap harinya dengan pelajaran

kitab-kitab fiqh. Sementara itu beliau juga mengajarkan kitab-kitab lainnya kepada para santri, terutama kitab-kitab ilmu nahwu, shorof dan balaghah. Akan tetapi kecenderungan Ali kecil justru lebih senang mempelajari kitab-kitab nahwu dan shorof. Ali kecil kemudian belajar beberapa waktu di pondoknya K.H. Amir di Pekalongan.<sup>62</sup>

Dalam pendidikan karakter K.H. Ma'shum dikenal sebagai orang yang tegas, terbuka dan toleran. Sehingga pembentukan karakter K.H. Ali Maksum sedari kecil merupakan pantulan keribadian ayahnya K.H. Maksum. Sikap tegas ayahnya diperlihatkan saat K.H. Ma'shum menolak rencana pendirian sekolah untuk orang Cina Nasrani yang akan dibangun dekat jalan menuju pondok Soditan. Sikap terbuka dan toleran terbentuk karena K.H. Ali Maksum tinggal di Lasem dengan multi etnis, sehingga ayahnya selalu mengajarkan beliau untuk memiliki jiwa toleransi yang tinggi.<sup>63</sup>

K.H. Ali Ma'shum adalah tokoh yang cukup dikenal ditingkat nasional. Jabatan puncaknya yang pernah disandanginya dijami'ah NU, yakni Rais Am. Beliau kepemimpinan spiritual yang dalam forum nasional juga sangat penting, karena posisi central itu sangat strategis sebagai alat bergaining dengan pihak tertentu.<sup>64</sup>

K.H. Ali Maksum lahir pada tanggal 2 Maret 1915 ditengah-tengah gencarnya kaum pembaharu melakukan serangan terhadap peranan pondok pesantren, yang diidentikkan dengan institusi lembaga pendidikan tradisional. K.H. Ma'shum yang merupakan ayah dari K.H. Ali Maksum sangat menginginkan K.H. Ali menjadi seorang ahli ilmu fiqh. Setiap hari pelajaran yang diberikan kepada K.H. Ali dapat dikatakan fiqh melulu, padahal K.H. Ma'shum juga mengajar kitab-kitab yang lain kepada para santrinya, terutama nahwu dan balaghah. Tetapi kecenderungan K.H. Ali ternyata lain dari yang

---

<sup>62</sup> Ahmad Athoillah, KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 33.

<sup>63</sup> Ahmad Athoillah, KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 33.

<sup>64</sup> A Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), muqaddimah.

diharapkan ayahnya, ia justru lebih senang mempelajari kitab-kitab nahwu dan sharof.

## **B. Latar Pendidikan K.H. Ali Maksum**

K.H. Ali menimba ilmu kepada K.H. Dimiyathi, di pondok pesantren Tremas pada tahun 1927 yang didirikan oleh K.H. Abdul Manaf. Beliau menimba ilmu pendidikan agama di tremas selama delapan tahun. Kegemarannya membaca jauh melampaui usiannya yang masih muda. Ali tidak hanya mempelajari kitab-kitab yang diajarkan oleh Kiai -Kiai nya, atau kitab-kitab Mu'tabar buah karya ulama klasik, tetapi juga kitab kitab para pembaharu. Nampaknya, ilmu tafsir Al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab sangat menarik bagi K.H. Ali, terbukti 2 disiplin ilmu itu memperoleh perhatian khusus darinya.

Kepulangannya dari Tremas, K.H. Ali membantu ayahandanya mengajar. Meski usianya masih belia, kini ia semakin matang, terutama dalam penguasaan disiplin ilmu yang paling ia sukai yakni Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an.<sup>65</sup>

Kemudian K.H. Ali bertolak menuju Mekkah, sambil menunaikan ibadah haji K.H.. Ali mengumpulkan informasi tentang pondokan, dan guru yang akan ia datangi ialah Sayyid Alwy Al-maliky. Dan beliau berpondok di pondok milik Syaikhul Masyayi, K.H. Hammid Mannan dikawasan Samiyah, sekita 1 km dari masjidil Haram.<sup>66</sup>

Sepulangnya dari Mekkah K.H. Ali Maksum sudah menjadi ulama muda, hal ini dilihat dari kehebatannya menjadi ulama intelektual. Beliau terkenal menjadi ulama fikih, ahli tasawuf, dan seorang hafizh yang menguasai ilmu Al-Qur'an termasuk Qira'ah sab'ah dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>67</sup> Sebagai ulama K.H. Ali Maksum memiliki kemasyhuran yang

---

<sup>65</sup> A Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika 1989), hlm. 1.

<sup>66</sup> A Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika 1989), hlm. 15.

<sup>67</sup> Ma'rifatun, Skripsi: "Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", ...., hlm 45.

ada dalam dirinya, ada 4 hal kemasyhuran yang dimiliki K.H. Ali Maksum sebagai ulama, yaitu:<sup>68</sup>

1. *Ulama al-Mausu''iyyu*

Kemasyhuran K.H. Ali Maksum menjadi *ulama al-Mausu''iyyu* mempunyai arti bahwa beliau memiliki ilmu pengetahuan luas, beliau mampu membaca berbagai kitab-kitab termasuk kitab yang tergolong sulit. Beliau merupakan ulama yang ensiklopedis.

2. *Ulama al-Munsif*

K.H. Ali Maksum adalah seorang ulama yang objektif, berpikir moderat dan selalu menghindari perselisihan. Hal ini karena beliau memiliki banyak buku dan kitab sebagai bahan referensi.

3. *Ulama al-Mutawassith, al-Mu''tadir, al-Mutasamih*

K.H. Ali Maksum adalah ulama yang moderat, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Beliau menganggap sama semua golongan dan memberikan solusi atas masalah yang terjadi.

4. *Ulama al-Murabbi*

Meski K.H. Ali Maksum adalah seorang ulama, namun beliau memiliki hubungan yang dekat dengan santrinya. Dengan kedekatan inilah beliau mentransferkan ilmu kepada para santrinya

### C. Karir dan Perjuangan K.H. Ali Maksum

Pada tahun 1968 K.H. Ali Maksum ditetapkan sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, setelah wafatnya kedua putra K.H.M. Moenawwir yaitu K.H.R. Abdullah Affandi Munawwir dan K.H.R. Abdul Qadir Munawwir yang notabene sebagai pemimpin sebelumnya. Legitimasi kepemimpinannya langsung diberikan oleh keluarga bani Munawwir dengan di latar belakang oleh beberapahal yaitu K.H. Ali Maksum merupakan Kiai paling senior, Menantu K.H.M. Moenawwir,

---

<sup>68</sup>Annurngrukem, <http://annurngrukem.com/mengenal-ulama-yogyakarta-empat-kepribadian-kh-ali-maksum-krapyak/> diakses tanggal 1 Mei 2022, pukul 19.10.

memiliki kepribadian yang baik dan memiliki pengalaman dalam berorganisasi.

Setelah ditetapkan menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, dia mulai berkiprah dalam pengembangan Pondok Pesantrennya. Karena dia merasa bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikannya. Usaha yang dilakukan pengkaderan, penambahan lembaga-lembaga pendidikan, dan membangun sarana dan prasarana. Selama dipimpin oleh K.H. Ali Maksum Pondok Pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hingga lahir pendidikan-pendidikan formal antara lain madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah.<sup>69</sup>

Sejak masa-masa awalnya di Krapyak, K.H. Ali selalu menerjunkan dirinya secara resmi ke kancah jami'ah NU, sehingga pada pemilu 1955 terpilih menjadi anggota konstitusi. Pada akhir tahun 1960 an atau setelah meletusnya pemberontakan G 30 s/PKI, Kiai Ali terlibat secara langsung ke dalam Jami'ah NU.

Sebagai orang yang lahir dari keluarga santri, K.H. Ma'shum memiliki pandangan yang berbeda untuk mendidik anaknya, Ali. K.H. Ma'shum tidak mendidik anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah Belanda atau Jepang. Ia lebih percaya anak-anaknya dididik dengan sistem pendidikan dari pesantren. Setelah masa kecil di Lasem, Ali mendapat pendidikan ilmu agama dari ayahnya sendiri. Pada usia 10 atau 11 tahun oleh orangtuanya Ali dititipkan kepada seorang Kiai di Pekalongan yakni Kiai Amir. Kemudian setelah belajar dari Kiai Amir, Ali belajar ilmu agama di Termas Pacitan Jawa Timur. Ia berguru pada Kiai Dimiyati, dan sejak nyantri di Termas inilah Ali mulai menonjol dalam menguasai ilmu-ilmu agama.

Selama masa belajar di Termas, Ali tergolong remaja yang cerdas. Ia tidak pernah lepas dari kitab-kitab besar. Di Termas, Ali mendapat keistimewaan mendapat tempat sekamar dengan Gus Muhammad putra Syaikh Mahfuzh at Tarmasi. Selain belajar kitab-kitab *mu'tabarah*, Ali juga belajar

---

<sup>69</sup> Djunaidi A. Syakur, *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak* (Yogyakarta: Madrasah Salafiyah III) hlm.8.

dari kitab-kitab yang ditulis para pembaharu. Sebut saja kitab Tafsir Al Manar karya Rasyid Ridlo, Tafsir Al Marāghi, kitab Fatawa karya Ibnu Taimiyah, kitab-kitab tulisan Ibnul Qayim, dan karya pembaharu lainnya. Dengan bacaan yang sangat kuat tersebut, tidak mengherankan jika Ali tergolong santri yang mumpuni dalam penguasaan kitab kuning serta menguasai pengetahuan dari kitab-kitab karya pembaharu Islam.<sup>70</sup>

Dalam masa awal belajar di Termas, Ali selama 3 tahun tidak pernah pulang ke Lasem. Hal ini menandakan bahwa Ali memiliki *ghirah* (semangat) yang sangat kuat dalam menuntut ilmu. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tersebut telah dikuasainya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab Fathul Mu'in, Tafsir Jalālain, Alfiyah Ibnu Malik, Minhājul Qawīm, Shahih Bukhari dan kitab-kitab lain seperti telah disebutkan di atas. Selain mengaji kepada Kiai Dimiyati, Ali juga mengaji kepada Kiai Masyhud dan Sayid Hasan Ba'bud.<sup>71</sup>

Ali selain menjadi santri di pondok tersebut, oleh Kiai Dimiyati dipercaya untuk mengajar santri-santri junior. Ia bersama-sama dengan Gus Hamid Dimiyati, Gus Rahmat Dimiyati, dan Gus Muhammad bin Syaikh Mahfuzh mengembangkan pesantren Termas. Penguasaan Ali terhadap kitab Dahlān, Asymunī, Jauharotul Maknūn, dan Alfiyah Ibnu Mālik sangat mendalam sehingga ia dijuluki "Munjid berjalan" di pesantren Termas.<sup>72</sup> Ali mengaji di pesantren Termas kurang lebih selama 8 tahun mulai tahun 1927 sampai dengan tahun 1934.

Setelah menempuh pendidikan di pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, Ali pulang ke Lasem Rembang. Selama menjadi santri di Termas, Ali termasuk salah satu penggagas pendidikan *madrasi* (pendidikan dengan sistem klasikal) yang kelak menjadi madrasah baik Madrasah Tsanawiyah maupun

---

<sup>70</sup> A. Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta, Multi Karya Grafika 1989), hlm. 9.

<sup>71</sup> A. Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta, Multi Karya Grafika 1989), hlm. 9.

<sup>72</sup> A. Zuhdi Mukhdor. *K.H. Ali Maksud Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika: 1989) hlm. 10 – 13.

Madrasah Aliyah. Selepas nyantri pada ke Kiai Dimiyati Termas dan pulang ke Lasem, Ali membantu ayahnya mengajar di pesantren Al Hidayat.

K.H. Munawir adalah hubungan dekat antar kiai . Kedekatan dua Kiai ini kemudian dilanjutkan ke jenjang yang lebih akrab yakni menjalin kekeluargaan dengan menikahkan putra-putri mereka. Pernikahan antara Ali dengan Ny Hasyimah terjadi pada tahun 1938. Beberapa hari setelah pernikahan, K.H. Ali Maksum mendapat tawaran untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci dari H. Djunaid dari Kauman Yogyakarta. Akhirnya setelah mem pertimbangkan segala sesuatunya, Ali Maksum menerima tawaran tersebut, dan dengan berat hati meninggalkan istrinya yang baru beberapa hari dinikahnya. Pada dasarnya Ali Maksum berkeinginan ke Mekkah untuk belajar di sana. Oleh karena itu tawaran berhaji ini tidak disia-siakan karena sekaligus sebagai sarana menuntut ilmu di Mekkah.

Selama di Mekkah kurang lebih dua tahun, Ali berkesempatan haji dua kali. Selain menunaikan ibadah haji, Ali juga memperdalam ilmu agamanya kepada para syaikh. di Mekkah. Ia belajar kepada Sayid Alwy Al-Maliki mengenai kitab Luma". Kemudian mengaji kitab hadis Bukhari dengan Syaikh Umar Hamdan.

#### **D. Wafatnya K.H. Ali Maksum**

K.H. Ali Maksum wafat diusia 74 tahun, pada hari Kamis, 7 Desember 1989. Beliau menghembuskan nafas terakhir di RSUP dr. Sardjito, Yogyakarta setelah delapan hari dirawat di ruang ICCU.<sup>73</sup> Beliau meninggal setelah beberapa minggu dilaksanakannya muktamar di Pesantren Krapyak, jenazah beliau dikebumikan bersebelahan dengan makam K.H. Munawwir yang berada di Dongkelan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 222.

<sup>74</sup> Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm 120.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam Tradisional**

Pemikiran K.H. Ali Maksum tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sosok ayahnya yang merupakan seorang kiai di Lasem yang tersohor. Sistem pendidikan yang diterapkan orangtuanya sangat berpengaruh terhadap konsep dan strategi yang diterapkan di pesantren Krapyak. Selain pengaruh dari orangtuanya (K.H. Ma'shum), pemikirannya dalam mengembangkan pesantren juga tidak terlepas buku-buku bacaan yang di baca K.H Ali Maksum. Penguasaannya yang sangat mendalam tentang kitab-kitab turas dan buku kontemporer, membuat cakrawala pengetahuannya teramat luas. Salah satu karya monumental yakni Kamus Bahasa Arab yang disusun K.H. Warson tidak terlepas dari pemikiran K.H. Ali Maksum.

Pemikiran tradisional K.H. Ali Maksum tentang tarbiyah dalam cuplikan video yang berjudul "Ceramah Langka Al-Maghfurlah Simbah



etimologisnya kepada kitab Alfiyah Abnu Malik. Hebatnya dalam kondisi apapun dia hafal dengan bait-bait yang dimaksudkan.<sup>76</sup>

Pendapat demikian, ia melihat bahwa ilmu berfungsi untuk menafsirkan alam dan segala dinamika yang terdapat di dalamnya. Setiap dinamika, tidak mungkin hanya dilihat dalam pengertian apa adanya, atau tidak harus sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dicerap.

Bila dilihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta''lim* (*allama*) pada QS Al-Baqarah: 31 diatas, terlihat pengertian pendidikan yang terlalu sempit pengertiannya hanya sebatas proses pentransferan seperangkat ilmu pengetahuan atau nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai ilmu/nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal, pengertian kata *al-ta''lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *al-ta''lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlak al-Karimah*).

Dengan demikian makna *ta''lim* dalam rangka menunjukkan konsep pendidikan Islam punya makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Makna *ta''lim* tidak saja menguasai, dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

Dari sisi pendidikan keilmuan khususnya keilmuan agama, K.H. Ali Maksum mendapatkan pelajaran dasar-dasar keagamaan dari ayahnya. Seperti belajar tentang huruf hijaiyah agar bisa membaca Al-Qur'an dan belajar tentang dasar-dasar ilmu fikih (hukum agama).<sup>77</sup> K.H. Ma'shum sangat menginginkan anaknya menjadi seorang ahli ilmu fikih, sehingga K.H. Ali Maksum selalu diajarkan berbagai kitab dasar ilmu fikih dengan senang beliau pun belajar ilmu fikih. Namun, kemampuan K.H. Ali

---

<sup>76</sup> Zulfa Rauyani, *Biografi Dan Pemikiran KH. Ali Ma'shum*, (Jakarta: 2017), hlm. 9.

<sup>77</sup> Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 31.

Maksum ternyata lebih kuat dalam pelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik, yang di dalamnya terdapat ilmu tentang nahwu, shorof dan balaghah.<sup>78</sup>

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa "*ta'dib*" mengandung pengertian, usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi kata *al-ta'dib*, lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Pembentukan pribadi manusia dapat dibentuk melalui panca indera. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, kacau titik bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir titik akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar titik jadi, akan bekerja karena ada bahan dari Indra titik akan tetapi, akal dapat juga menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan pada ada bahan indrawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Indra dan akal yang bekerja sama belum juga dapat dipercaya mampu memperoleh pengetahuan yang lengkap atau yang utuh akal hanya Sanggup memikirkan sebagian dari objek titik manusia mampu menangkap keseluruhan objek hanyalah dengan intuisinya.

K.H. Ali berpendapat, sebenarnya ajaran ukhwh telah diajarkan dalam Al-quran ayat 10-13 surat Al-hujurat memberi pengajaran yang cukup jelas bagi ummat Islam. Dalam ayat tersebut, Allah tidak hanya menandakan bahwa sesama orang mu'min itu bersaudara, melainkan juga memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana persaudaraan itu harus dibina.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Jamalul Muttaqin, "Kajian Hadis Ahl Al – Sunnah di Pesantren: Studi Kitab Hujjah al-Sunnah wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak" dalam Jurnal Riwayah, Vol. 6, No. 2020, hlm. 259.

<sup>79</sup> Zulfa Rauyani, *Biografi Dan Pemikiran KH. Ali Ma'shum*, (Jakarta: 2017), hlm. 13.

Ada berapa ajaran yang dikemukakan oleh K.H. Ali, sebagai sumbangan pemikiran dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama sejati.<sup>80</sup>

*Pertama*, ummat Islam tidak perlu peruncing masalah khilafiyah. Keterangan-keterangan keagamaan yang sifatnya sepihak agar segera diakhiri. Seperti K.H. Ali menyindir Mukti TV dalam siaran tanya jawab masalah khilafiyah yang dijawabnya secara sepihak, sehingga mengesankan hanya pihaknya saja yang mengikuti Al-Qur'an dan hadist.

*Kedua*, ummat Islam terutama tokoh-tokohnya meninggalkan perbuatan atau ucapan yang menyinggung perasaan umat Islam secara luas.

*Ketiga*, kelompok-kelompok ummat Islam agar berjiwa besar, yakni sanggup mengakui kebenaran pihak lain, menghormati pendapatnya dan memperlakukan sebagaimana mestinya

*Keempat*, ummat Islam memperluas cakrawala ilmiah. Untuk ini K.H. Ali mengajak ummat Islam mempelajari kembali "*kutub al-mazhaib*" baik yang lama maupun yang baru dan kitab yang nampaknya bertentangan satu sama lainnya, seperti Kasyful Irtiyab fi Raddi „ala Muhammad bin abdil wahab, Al-la Mahzahibiyah akhthoru bid'atin, an nadhatul islahiyah, ghausul ibad. Baik sebagai komparasi maupun referensi agar mempunyai kemampuan untuk menjadi semacam Hujjatul Islam Alghazali yang bermazhab Syaf'i, atau semacam Ibnu taimiyah dan Ibnu Qayyim dan bermazhab Hambali.<sup>81</sup>

Dari penjabaran diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *ta'dib* berkenaan dengan budi pekerti, sopan santun, akhlak, moral, dan etika. Dalam konsep pendidikan, *ta'dib* ini dipahami sebagai pendidikan adab atau pendidikan akhlak. Namun *ta'dib* juga memuat juga konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Tujuan pendidikan adab ini supaya pelajar tumbuh menjadi manusia yang beradab.

---

<sup>80</sup> Zulfa Rauyani, *Biografi Dan Pemikiran KH. Ali Ma'shum*, (Jakarta: 2017), hlm. 13.

<sup>81</sup> A Zuhdi Mukhdor, *K.H. Ali Ma'shum* (Yogyakarta, Multi Karya Grafika 1989) hlm. 70-

## B. Komponen Pendidikan Islam

### 1. Pendidik

K.H. Ali Maksum memaknai bahwa pendidikan merupakan modal dasar untuk membentuk karakter seseorang. Sehingga pendidikan menjadi pengarah, pengendali dan pembimbing dalam melakukan konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).<sup>82</sup>

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>83</sup>

Sehingga pengertian pendidikan yaitu bimbingan untuk peserta didik yang membantu perkembangan kepribadian, fisik, jiwa, dan keterampilan diri yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat, serta agar mampu mengembangkan kemampuan atau potensi diri agar kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang dimiliki dapat berkembang yang baik.

Dalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Krapyak, K.H. Ali Maksum merupakan guru yang *allamah* dan sangat alim. Hal ini disampaikan oleh salah satu santrinya yaitu KH. Said Aqil Siroj. Menurut pengakuannya, K.H. Ali Maksum selalu mendorong dan memberikan kesempatan untuk para santrinya berpikir kritis. Beliau selalu memberi peluang bagi para santri untuk menyampaikan pendapat dengan pemikirannya yang kuat dan logis.

---

<sup>82</sup> Mustolehudin dan Siti Muawanah, "Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" dalam Jurnal Edukasi, Vol. 16, No. 1, 2018, hlm. 26.

<sup>83</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Kiai Ali Maksum mengajari santrinya agar berani komentar, berani ngeritik, berani. Tapi dengan syarat kitanya mampu, terukurlah, terukur. Adanya kemampuan untuk mengkritik, ayo kritik. Ada kemampuan melakukan perbandingan, melakukan komparasi, silahkan kamu lakukan. Ia kiai ali cara mendidiknya”, terang Kiai Said pada galawicara Peci dan Kopi episode Yang Tak Banyak Diketahui tentang Kiai Said pada 30 April 2020 lalu.<sup>84</sup>

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru sudah sepatutnya memberikan kesempatan kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensi yang ada. Cara yang K.H. Ali Maksum lakukan dalam mengembangkan potensi diri santrinya adalah dengan memberikan arahan agar santrinya bisa menekuni bidang tentang ilmu keagamaan dengan lebih spesifik. Selain memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi pada bidang yang dikuasai santrinya. K.H. Ali Maksum juga memberi peluang bagi para santri mengembangkan potensi diri di bidang lainnya.

Menjadi guru yang hebat adalah guru yang mampu menyukseskan masa depan peserta didiknya. Kesuksesan yang diperoleh oleh peserta didik, tidak lepas dari peran guru dalam mengoptimalkan potensi, bakat serta menyalurkan minat para siswa. Sebagai pendidik dan pengasuh pondok pesantren, K.H. Ali Maksum menjadi sosok guru yang sangat mendukung berkembangnya potensi santrinya. Hal ini dibuktikan dengan perhatian yang diberikan K.H. Ali Maksum kepada muridnya yang merupakan adik iparnya sendiri yaitu K.H. Ahmad Warson. Gambaran yang diberikan K.H. Ali Maksum adalah sebagai berikut.

*“Warson gawe apa, cung? Kowe gawe kamus tenanan yo. Ora kena gawe kamus mung elek-elekan. Mbok cetak terus kok dol. Kudu sing apik tenan. Mengko nak ana sing ra ngerti takoko aku. (Warson kamu sedang membuat apa? Kamu kalau membuat kamus yang sungguh-sungguh. Jangan tanggung-tanggung. Kamu cetak terus dijual. Kamu harus membuat dengan bagus. Nanti kalau ada yang tidak tahu, tanyakan padaku).”<sup>112</sup>*

---

<sup>84</sup>Muhammad Syakir NF, <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama> diakses tanggal 27 Mei 2022, pukul 19.47.

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru sudah sepatutnya memberikan kesempatan kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensi yang ada. Cara yang K.H. Ali Maksum lakukan dalam mengembangkan potensi diri santrinya adalah dengan memberikan arahan agar santrinya bisa menekuni bidang tentang ilmu keagamaan dengan lebih spesifik. Selain memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi pada bidang yang dikuasai santrinya.

Hal itu menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya membimbing dan mengarahkan peserta didiknya supaya berprestasi di bidang akademik, namun seorang guru juga diwajibkan untuk dapat melihat potensi-potensi non-akademik peserta didiknya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut adalah dengan cara menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran namun dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disingkat dengan ekskul dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing. Contoh ekskul yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah ialah olahraga, seni tari, melukis, kepenulisan, pramuka, seni musik, dan lain sebagainya.

Dalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Krapyak, K.H. Ali Maksum merupakan guru yang *allamah* dan sangat alim. Hal ini disampaikan oleh salah satu santrinya yaitu KH. Said Aqil Siroj. Menurut pengakuannya, K.H. Ali Maksum selalu mendorong dan memberikan kesempatan untuk para santrinya berpikir kritis. Beliau selalu memberi peluang bagi para santri untuk menyampaikan pendapat dengan pemikirannya yang kuat dan logis.<sup>85</sup>

“Kiai Ali Maksum mengajari santrinya agar berani komentar, berani ngeritik, berani. Tapi dengan syarat kitanya mampu, terukurlah, terukur. Adanya kemampuan untuk mengkritik, ayo kritik. Ada kemampuan melakukan perbandingan, melakukan komparasi, silahkan kamu

---

<sup>85</sup> Muhammad Syakir NF, <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama> diakses tanggal 27 Mei 2022, pukul 19.47.

lakukan. Ia kiai ali cara mendidiknya”, terang Kiai Said pada galawicara Peci dan Kopi episode Yang Tak Banyak Diketahui tentang Kiai Said pada 30 April 2020 lalu.<sup>86</sup>

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru sudah sepatutnya memberikan kesempatan kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensi yang ada. Cara yang K.H. Ali Maksum lakukan dalam mengembangkan potensi diri santrinya adalah dengan memberikan arahan agar santrinya bisa menekuni bidang tentang ilmu keagamaan dengan lebih spesifik. Selain memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi pada bidang yang dikuasai santrinya. K.H. Ali Maksum juga memberi peluang bagi para santri mengembangkan potensi diri di bidang lainnya.

Hal itu menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya membimbing dan mengarahkan peserta didiknya supaya berprestasi di bidang akademik, namun seorang guru juga diwajibkan untuk dapat melihat potensi-potensi non akademik peserta didiknya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut adalah dengan cara menyelenggarakan kegiatan diluar jam pembelajaran.

Berikut ini penulis mencantumkan beberapa fungsi dan tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan diluar jam kerja), yaitu:<sup>87</sup>

- a. Mengembangkan potensi siswa itu dengan secara optimal serta terpadu yang melingkupi bakat, minat, serta kreativitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk dapat mewujudkan ketahanan sekolah ialah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasi potensi siswa di dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat serta minat;

---

<sup>86</sup>Muhammad Syakir NF, <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama> diakses tanggal 27 Mei 2022, pukul 19.47.

<sup>87</sup>Usman dan Setyowati, <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/01/pengertian-ekstrakurikuler.html>, diakses tanggal 5 Juni 2022, pukul 20.17.

d. Sebagai pengembangan dalam kesiapan untuk karir peserta didik di masa mendatang.

Potensi peserta didik atau santri mampu diasah melalui banyak kegiatan untuk meningkatkan cara santri menyampaikan pendapat dan melatih kreativitas juga menuangkannya dalam bentuk karya. K.H. Ali Maksum membebaskan santrinya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa komparasi dengan santri lain dan ditekankan untuk mengukur potensi mereka agar mampu berkembang sesuai bakat minatnya.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapatkan bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas akhlak anak didik.<sup>88</sup>

K.H. Ali Maksum sangat memperhatikan pembentukan akhlak para santrinya. Beliau mengajarkan untuk tetap berbuat sopan di depan guru sebagai orang yang berjasa dan menghormati guru sebagai adab bergaul dengan orang yang lebih tua. Menyapa guru, dengan tidak mengucapkan "*Selamat pagi*". Bukan berarti kalimat tersebut bukan kalimat yang baik. Namun saat berinteraksi dengan orang lain, tentu dalam berbicara harus dengan bahasa yang santun. Saat bertemu dengan seorang guru, menyapa dapat dilakukan dengan memberi salam yang baik. Dalam Islam salam yang baik adalah dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*". Karena salam mempunyai makna yang baik yang berisi doa untuk orang yang diberi salam. Makna salam tersebut adalah "Semoga keselamatan (diberikan) atasmu dan juga dilimpahkan atasmu rahmat dari Allah dan keberkahan."

---

<sup>88</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 18-19.

Dari pernyataan diatas, yang mana K.H Ali Maksum mengutamakan pembentukan akhlak dan sopan santun kepada santri-santrinya, ini menunjukkan bahwa puncak tertinggi dari ilmu ialah akhlak. Kita tentu pernah mendengar pepatah “Padi semakin berisi semakin merunduk” artinya orang yang semakin berilmu akan semakin rendah hati. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah puncak dari segala ilmu. Jika orang mendapat banyak ilmu, maka akhlak yang ada pada dirinya semakin mulia. Ilmu dan akhlak akan selalu berjalan beriringan.

Dalam sebuah pepatah, ilmu diibaratkan sebagai pohon rindang. Makin subur tanahnya, makin besar tubuhnya berkembang. Setelah tumbuh besar, makin banyak angin yang menerpanya. Kadang ranting-rantingnya terbawa ke kiri ataupun ke kanan.<sup>89</sup>

Kadang ke atas atau ke bawah ataupun ke segala arah. Namun bila ia bisa tegar dan tidak goyah maka dalam dirinya akan muncul keindahan yang disebut buah. Buah inilah yang menandakan kesempurnaan pada dirinya. Begitulah tahapan pada manusia, ketidaktahuan yang ada pada manusia akan diisi oleh ilmu pengetahuan. Kemudian Allah akan memberikan cobaan untuk menguji dirinya. Seberapa besar ilmu yang ia miliki maka sebesar itu pula cobaan yang akan diterimanya.

Bila manusia mampu lolos dari ujian yang diberikan, maka akan muncul yang disebut cahaya ilmu. Inilah yang nantinya menjadi cikal bakal akhlakul karimah. Iblis tidak mampu melewati ujian yang diberikan Tuhan. Sehingga ia tidak mendapatkan akhlak mulia yang menjadi puncak bagi orang yang berilmu.

Seorang mukmin yang memiliki ilmu (*kognitif/knowledge*) dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (*motorik/skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap *attitude*), sehingga

---

<sup>89</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 18-19.

berdampak *rahmatan lil alamin*. Lulusan bermutu yang memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu, dan amal.<sup>90</sup>

K.H. Ali Maksum dalam mendidik sangat memperhatikan pembentukan akhlak para santrinya. Maka dari itu beliau mengajarkan kepada santri-santrinya untuk tetap berbuat sopan kepada guru sebagai orang yang berjasa dan menghormati guru sebagai salah satu adab bergaul dengan orang yang lebih tua. Dalam lingkungan pesantren juga sama, pondok pesantren adalah rumah kedua bagi para santri. Terlebih lagi para santri tidak hanya belajar, namun juga tinggal dan melaksanakan rutinitas sehari-hari di pondok pesantren.

Usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa juga hatinya untuk berperilaku sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang artinya "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku." (H.R. al-Aksary dari Ali Ra).<sup>91</sup>

KH. Ali Maksum selama menjadi tokoh penting dalam Pesantren Krapyak juga menjadi sosok bapak bagi keluarga dan bagi para santri. Hubungan kekeluargaan yang dekat tidak hanya dilakukan KH. Ali Maksum dengan keluarganya, tetapi juga dilakukan saat beliau berinteraksi dengan para santri. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada diri para santri bahwa bersikap sopan dan hormat bukan hanya kepada orang tua kandung saja, namun mereka juga harus menerapkan hal itu kepada semua orang. Baik itu kepada yang lebih tua, teman sebaya, maupun kepada yang lebih muda, terutama kepada guru-guru mereka yang

---

<sup>90</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 18-19.

<sup>91</sup> M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 14.

telah berjasa membimbing dan mendampingi mereka selama proses menuntut ilmu.

Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam pada waktu itu adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmu-ilmu yang berdimensi keduniaan. Masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya. Usaha ini dilakukan karena pada dasarnya umat pada waktu itu hanya ingin mentransfer melestarikan ajaran Islam yang luhur. Pendidikan akhlak sebagai inti dari semua materi keilmuan Islam memainkan peranan yang sangat dominant. Sehingga para peserta didik memiliki akhlak yang bermanfaat terhadap lingkungan baik keluarga, tempat belajar maupun untuk pribadinya sendiri.

Dalam pembentukan akhlak peserta didik mampu diciptakan oleh pendidik melalui contoh perilaku di ruang lingkup seperti pondok pesantren. Kondisi tersebut mengartjarkan secara tidak langsung untuk menghormati sebaya, sesama terutama pada orang yang lebih tua. Dan rutinitas tersebut terjadi secara berulang dan *continue*. Diharapkan peserta didik atau santri bisa menerapkannya di luar lingkungan pesantren, ini termasuk upaya K.H. Ali Maksum untuk membentuk pribadi muslim berakhlak mulia.<sup>92</sup>

### C. Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional K.H. Ali Maksum

Gagasan fenomenal K.H. Ali Maksum adalah *As-Siqah bi Nahdah al-Ulamā'*, *Al-Ma'rifah Wa al-Istiqan*, *Al-Amalu bi Ta'līmi*, *Al-Jihadu Fi Sabīli*, dan *Aṣ-Ṣabru Fi Sabīli*. Meski dalam konteks yang berbeda namun kelima prinsip tersebut sangat relevan dikontektualisasikan dalam persoalan ke-Indonesia-an.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 31.

<sup>93</sup> M.A. Na'im, <https://www.nu.or.id/esai/menengok-kembali-gagasan-fenomenal-kh-ali-maksum-Z7hV8> / diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul 20.30.

- a Pertama, yaitu *As-Siqah*, adalah sikap yakin dan percaya. Dalam konteks ke-Indonesiaan yaitu bagaimana seseorang dapat meyakini bahwa negara Indonesia merupakan kesimpulan dari perjuangan- perjuangan para *founding father*, yang di dalamnya mengandung keberagaman budaya, etnis, suku, ras dan agama yang dibingkai dalam satu tujuan bernegara yang berasaskan Pancasila. Keyakinan dan kepercayaan terhadap sikap ke-Indonesiaan dan hal-hal yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh (*kaffah*), dapat menciptakan suasana masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Keyakinan tersebut haruslah dimanifestasikan dalam setiap tindakan bermasyarakat, sehingga tidak hanya terkesan dalam perkataan saja namun berimplikasi pada sikap.
- b Kedua, yaitu *Al-Ma'rifah Wa al-Istiqan*, adalah harus mengilmui (mengerti) dengan sungguh-sungguh. Faktor kedua dari asas berorganisasi adalah bagaimana seseorang memantapkan diri akan keyakinan terhadap organisasinya. Hal ini sangat penting bagi pembentukan keyakinan, karena keyakinan yang hanya bersifat alami (bukan berdasar ilmu) akan mudah digoyahkan. Dalam konteks ke- Indonesiaan yaitu bagaimana seseorang mengerti dan paham terhadap jati diri negara Indonesia, termasuk mengetahui segala bentuk budaya multikulturnya. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui kewajibannya sebagai makhluk yang hidup di tanah Indonesia dan terus menjaga eksistensi dari apa-apa yang terkandung di dalamnya. Pemahaman jati diri dan karakteristik bangsa secara mendalam nantinya berimplikasi pada perdamaian dalam interaksi sesama masyarakat Indonesia.<sup>94</sup>
- c Ketiga, yaitu *Al-, Amalu bi Ta'lim*, adalah harus mempraktikkan ajaran dan tuntunan. Ajaran dan tuntunan masyarakat Indonesia, tidak lain

---

<sup>94</sup> M.A. Na'im, <https://www.nu.or.id/esai/menengok-kembali-gagasan-fenomenal-kh-ali-maksum-Z7hV8> / diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul 20.30.



95 Mustolehudin, Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Semarang: 2019), hlm. 25.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah, 122).

Ayat inilah yang menjadi pegangan K.H. Ali dalam melakukan proses pendidikan. Lebih lanjut K.H. Henry menjelaskan cara yang lebih spesifik model K.H. Ali dalam mengelola pendidikan yaitu kenapa di ijazah terdapat tulisan *falaula nafara min kulli firqotin minhum*. Itulah yang menjadi pijakan K.H. Ali pada proses belajar mengajar ada out put dan tujuan, jadi tidak hanya mengaji saja. Dari ayat itu diringkas yaitu terdapat golongan orang yang pergi untuk mempelajari agama. Kemudian selanjutnya terusan ayat tersebut *waliyundiru qaumahum izā raja" a ilaihim* terdapat out put supaya mereka dapat memberi peringatan kepada masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>96</sup>

Dalam cuplikan video yang berjudul “Ceramah Langka Al-Maghfurlah Simbah K.H. Ali Maksum Krapyak”<sup>97</sup> Pemikiran tradisional K.H. Ali Maksum mengajarkan tentang fiqih sholat, fiqih puasa (penetapan awal ramadhan, jumlah rakaat dalam sholat tarawih, lafadz salam dalam sholat) kepada santrinya. Santrinya diajarkan untuk melaksanakan tuntunan fiqih sholat sesuai madzhab yang dianut.

---

<sup>96</sup> Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI . Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 2.

<sup>97</sup> Info Pengajian, <https://youtu.be/MaUJVj3wjlg/> diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul 20.02.

Beliau juga menjelaskan ibadah dan perilaku yang dilakukan muslim untuk mengikuti ajaran dari sumber Qur'an dan Hadits yang memiliki sanad yang jelas serta sesuai dengan ajaran yang dia ikuti seperti aliran Nahdatul Ulama.

Salah satu gagasan fenomenal K.H. Ali Maksum adalah *Al-Ma'rifah Wa al-Istiqan*, beliau memiliki gagasan seseorang harus memantapkan diri untuk membentuk keyakinan yang bersifat alami bukan berdasarkan ilmu agar tidak mudah digoyahkan. Seseorang harus mengerti jadi dirinya untuk tidak terbawa budaya multikultur. Ia harus memahami jati diri dan karakteristik dari Nahdatul Ulama secara mendalam agar nantinya dapat berimplikasi pada perdamaian dalam dirinya maupun orang lain.

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa seorang peserta didik harus memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat dengan ilmu yang ia yakini kebenarannya. Tujuannya ialah agar peserta didik tidak mudah terhasut atau terlena dengan ilmu-ilmu baru yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Seorang peserta didikpun harus percaya sepenuhnya dengan sang guru. Percaya bahwa ilmu yang disampaikan kepadanya merupakan ilmu yang akan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Karena jika murid tidak memiliki kepercayaan terhadap gurunya, maka hilanglah keberkahan ilmu tersebut.

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia. Sehingga potensi, bakat, dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui

pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.<sup>98</sup>

Dengan demikian untuk menunjukkan konsep pendidikan Islam punya makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Konsep pendidikan Islam tradisional tidak saja menguasai, dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

Dengan model pendidikan seperti inilah K.H. Ali Maksum menerapkan metode pendidikan pesantren di Krapyak. Praktik yang dilakukan adalah kiai memberikan tugas bagi santri senior untuk mengajari santri baru atau santri junior. Dalam pendidikan, hal ini ditekankan betul oleh K.H. Ali Maksum.<sup>99</sup>

Menurut peneliti, metode yang diterapkan oleh K.H. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak ini sudah banyak diterapkan oleh banyak pondok pesantren yang ada di Indonesia, baik itu pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern, yaitu dengan menjadikan santri senior sebagai guru untuk mengajari santri junior. Hal ini tentu menjadi hal baik untuk mereka, selain bisa menjadi amal jariyah untuk para santri senior ini juga dapat mengasah kemampuan mengajar para santri bahwa sebenarnya setiap orang mampu dan bisa menjadi seorang guru

---

<sup>98</sup> Mustolehudin, Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Semarang: 2019), hlm. 25.

<sup>99</sup> Mustolehudin, Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Semarang: 2019), hlm. 25.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam tradisional menurut pemikiran K.H. Ali Maksum adalah *Aṣ-Ṣiqah bi Naḥdah al-ʿUlamāʿ*, *Al-Maʿrifah Wa al-Istiqan*, *Al-ʿAmalu bi Taʿlīmi*, *Al-Jihadu Fi Sabīli*, dan *Aṣ-Ṣabru Fi Sabīli*. Meski dalam konteks yang berbeda namun kelima prinsip tersebut sangat relevan dikontekstualisasikan dalam persoalan ke-Indonesia-an.

Pertama, yaitu *Aṣ-Ṣiqah*, adalah sikap yakin dan percaya. Dalam konteks ke-Indonesiaan yaitu bagaimana seseorang dapat meyakini bahwa negara Indonesia merupakan kesimpulan dari perjuangan-perjuangan para founding father, yang di dalamnya mengandung keberagaman budaya, etnis, suku, ras dan agama yang dibingkai dalam satu tujuan bernegara yang berasaskan Pancasila. Keyakinan dan kepercayaan terhadap sikap ke-Indonesiaan dan hal-hal yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh (kaffah), dapat menciptakan suasana masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Keyakinan tersebut haruslah dimanifestasikan dalam setiap tindakan bermasyarakat, sehingga tidak hanya terkesan dalam perkataan saja namun berimplikasi pada sikap.

Kedua, yaitu *Al-Maʿrifah Wa al-Istiqan*, adalah harus mengilmui (mengerti) dengan sungguh-sungguh. Faktor kedua dari asas berorganisasi adalah bagaimana seseorang memantapkan diri akan keyakinan terhadap organisasinya. Hal ini sangat penting bagi pembentukan keyakinan, karena keyakinan yang hanya bersifat alami (bukan berdasar ilmu) akan mudah digoyahkan. Dalam konteks ke-Indonesiaan yaitu bagaimana seseorang mengerti dan paham terhadap jati diri negara Indonesia, termasuk mengetahui segala bentuk budaya multikulturnya. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui kewajibannya sebagai makhluk yang hidup di tanah Indonesia dan terus menjaga eksistensi dari apa-apa yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman jati diri dan karakteristik bangsa secara mendalam nantinya berimplikasi pada perdamaian dalam interaksi sesama masyarakat Indonesia.

Ketiga, yaitu *Al-„Amalu bi Ta”lim*, adalah harus mempraktikkan ajaran dan tuntunan. Ajaran dan tuntunan masyarakat Indonesia, tidak lain adalah asas Pancasila. Lima sila tersebut menjadi keharusan bagi setiap warga negara yang tinggal dan hidup di Indonesia.

Keempat, *Al-Jihadu Fi Sabili*, adalah memperjuangkan agar tetap lestari dan berkembang. Dalam konteks ke-Indonesiaan yaitu warga Indonesia harus memperjuangkan cita-cita dan tujuan bangsa, termasuk mewujudkan perdamaian abadi.

Kelima yaitu *Aş-Şabru Fi Sabil* adalah sabar. Sabar yang diajarkan menurut K.H. Ali Maksum contohnya ketika melakukan tugas dan tanggung jawab bernegara termasuk di dalamnya menjaga perdamaian dan persatuan. Selain itu juga sabar dalam menghadapi rintangan serta pihak-pihak yang memusuhi semangat jiwa ke-Indonesiaan, seperti yang sedang marak belakangan ini adalah terorisme, radikalisme, dan cyber army (perang media) yang selalu mengikis perdamaian Indonesia.

Dari kelima prinsip diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang akan dimuat dalam term *al-tarbiyah*, cukup cocok dipakai dalam menunjukkan pada pengertian "pendidikan Islam" karena telah mencakup semua dominan kognitif afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian untuk menunjukkan konsep pendidikan Islam punya makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Konsep pendidikan Islam tradisional tidak saja menguasai, dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

## **B. Saran-saran**

Melalui penulisan skripsi ini peneliti ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan konsep pendidikan Islam tradisional yang diterapkan K.H. Ali Maksum adalah:

### **1. Bagi Para Pemerhati Pendidikan Islam Tradisional**

Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan madrasah ke arah lebih baik

### **2. Bagi Peneliti Berikutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber data maupun referensi yang terkait dengan pendidikan islam tradisional. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan observasi lapangan secara langsung sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih baik dari peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Zuhdi Mukhdlor. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika: 1989.
- A.S Hornbay, “*Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*”, Oxford University Press 1963.
- Abd al-Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abd. Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Harry All, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Cet.I;Yogyakarta : UII Press 2000.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ahd. Rahman an-Nahlawit, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Diponegoro, 1992.
- Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, Yogyakarta: LKis, 2019.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma’arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992.
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Pendoman Ilmu Jaya, 1999. Al-
- Mu’jam al-Wasith, *Kamus al-Arab*, Jakarta, Mathba Angkasa,tth.
- Amin Abdullah, “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Annurngrukem, <http://annurngrukem.com/mengenal-ulama-yogyakarta-empat-kepribadian-kh-ali-maksum-krapyak/> diakses tanggal 1 Mei 2022, pukul 19.10.

- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cet. Ke-2  
Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, 2003.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press  
Group. 2008.
- Atho" Mudzhar, "*Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*", Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar 1998.
- Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Djunaidi A. Syakur, *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak* Yogyakarta:  
Madrasah Salafiyah III.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:  
Gramedia, 1979, cet. XII.
- Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Malang Press,  
2008.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung :  
al-Ma'rif, 1980.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada,  
2003.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Usman dan Setyowati,  
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/01/pengertian-ekstrakurikuler.html> , diakses tanggal 5 Juni 2022, pukul 20.17.
- Info Pengajian, <https://youtu.be/MaUJVj3wjlg/> diakses pada tanggal 19 Mei 2022,  
Pukul 20.02.
- Jamalul Muttaqin, "Kajian Hadis Ahl Al – Sunnah di Pesantren: Studi Kitab  
Hujjah al- Sunnh wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak" dalam  
Jurnal Riwayah, Vol. 6, No. 2 2020.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam  
Masyarakat*, Yogyakarta: TERAS, 2009.

- M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016.
- M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKiS Prinitng Cemerlang.
- MA Na'im, <https://www.nu.or.id/esai/menengok-kembali-gagasan-fenomenal-kh-ali-maksum-Z7hV8> / diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul 20.30.
- Ma'rifatun, Skripsi: "Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta".
- Muhammad Naquib alAttas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- Muhammad Syakir NF, <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama> diakses tanggal 27 Mei 2022, pukul 19.47.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. cet. XIV.
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak* Yogyakarta, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. ke-1.
- Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. XII.
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III, Jakarta: Mizan, 1996.
- Sekretariat Negara RI., *Undang-undang RI . Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, cet. Ke II, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wikipedia, *Islam Tradisionalis*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam\\_Tradisionalis](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Tradisionalis)  
diakses pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 13.00.

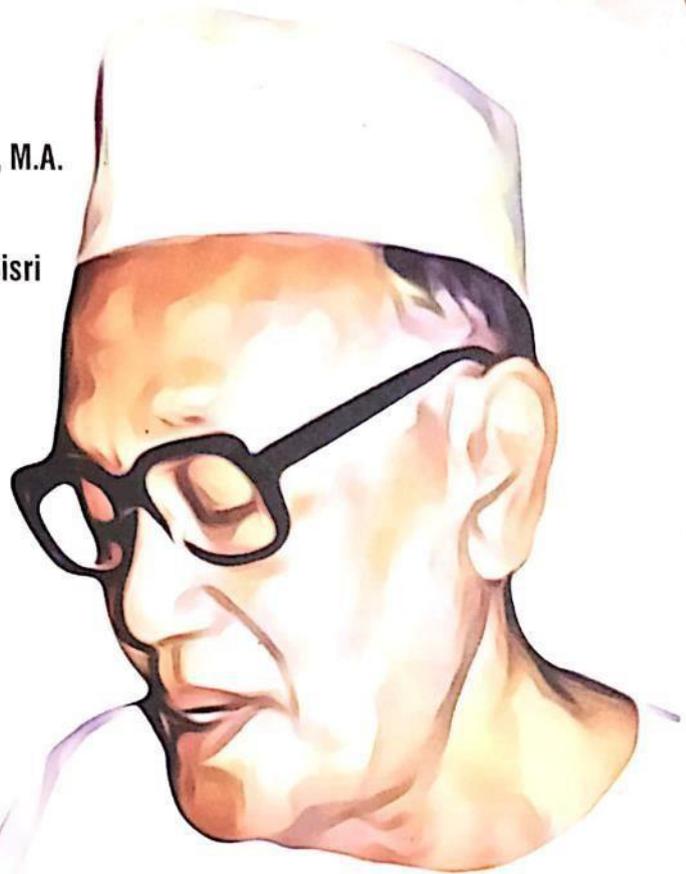
Zulfa Rauyani, *Biografi Dan Pemikiran KH. Ali Ma'shum*, Jakarta: 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Prolog:**

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A.  
Dr. (HC) KH. As'ad Said Ali

**Epilog:** KH. A. Mustofa Bisri



Ahmad Athoillah

# KH. ALI MAKSUM

Ulama, Pesantren, dan NU

Sambutan Keluarga:

KH. Atabik Ali

**LKIS**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Elvinami Nurmalitasari
2. NIM : 1522402183
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Juli 1996
4. Alamat : Perumahan Griya Satria  
Mandalatama Blok 25 No. 29, RT  
01, RW 05, Karanglewas Lor,  
Purwokerto Barat, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Muflihudin
6. Nama Ibu : Tuti Handayani
7. Nomor Telepon : 085866664538

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 2 Purwokerto Kidul
  - b. SMP Negeri 4 Purwokerto
  - c. SMA Negeri 3 Purwokerto
2. Pendidikan Nonformal  
Pondok Pesantren Mahasiswa Modern Muhammadiyah  
Purwokerto

### C. RIWAYAT ORGANISASI

1. -
2. -

Purwokerto, 8 Juni 2022



Elvinami Nurmalitasari

NIM. 1522402183